



JURNAL TEORI DAN PRAKSIS PEMBELAJARAN IPS

VOLUME 4, NOMOR 1, APRIL 2019



PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MALANG





JTP2 IPS

Editorial Team

EDITOR IN CHIEF

Agus Purnomo

DEPUTY EDITOR IN CHIEF

Agung Wiradimadja

Editorial Board

1. Bayu Kurniawan, Universitas Negeri Malang, Malang
2. Idris, Universitas Negeri Malang, Malang
3. Khofifatu Rohmah Adi, Universitas Negeri Malang, Malang
4. Mina Holilah, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
5. Mohammad Mamba'us Suud, Universitas Raden Rahmad, Malang
6. Nasobi Natasuma, IAIN Jember, Jember
7. Neni Wahyuningtyas, Universitas Negeri Malang, Malang
8. Nevy Farista Aristin, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin
9. Nurul Ratnawati, Universitas Negeri Malang, Malang



JTP2 IPS

Volume 4, Nomor 1, April 2019

Daftar Isi

Artikel	Hal
<u>Meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi perdagangan internasional melalui model Make A Match di kelas IX C SMP Lab UM</u> <i>Yudha Intan Kartika Buana, Agus Purnomo</i>	1-6
<u>Membangun empati siswa melalui bermain peran pada materi konflik sosial kelas VIII C SMP Lab UM</u> <i>Soraya Mei Lina, Agus Purnomo</i>	7-14
<u>Urgensi pengelolaan pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang</u> <i>Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim, Maria Ulfa Utami Putri, Wikan Suktianto, Nur Andari Budi</i>	15-22
<u>Pengaruh kemampuan dasar Matematika terhadap hasil belajar Akuntansi mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS UIN Maliki Malang</u> <i>Ria Norfika Yuliandari</i>	23-28
<u>Lesson Study (LS): Memahami “masalah penelitian” kepada mahasiswa</u> <i>Wahyu Djoko, Agung Wiradimadja</i>	29-37
<u>Eksistensi home industry berbasis gender di Kota Malang</u> <i>Anggaunitakiranantika</i>	38-48
<u>Studi kesesuaian dan strategi pengelolaan ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan</u> <i>Nailul Insani, Fauzi Ramadhoan A'rachman, Putri Kusuma Sanjiwani, Frisco Imamuddin</i>	49-58



JTP2 IPS

About Journal

Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS (JTP2IPS) is an academic peer-reviewed journal and published twice a year, April and October. This Journal provides space for academic debate and critical thinking to explore the social studies learning, social science and humanities. This journal covers original research articles, review articles, and short paper, in integrated social sciences, history, economics, sociology, geography, and any educational perspective such as Geography Education, Sociology Education, Economic Education, History Education, Religion Education, Communication Science for Education Purposes, and other relevant social sciences. Available online at <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/index>

Frequency : **2 issues per year (April and October)**

DOI : **prefix 10.17977 by** 

Print ISSN : **2503-1201**

Online ISSN : **2503-5347**

Publisher : **Faculty of Social Science, Universitas Negeri Malang**

Indexing : **DOAJ | Google Scholar | SINTA | Dimensions | Copernicus**

Supported by :



HISPISI



APRIPSI



MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATERI PERDAGANGAN INTERNASIONAL MELALUI MODEL MAKE A MATCH DI KELAS IX C SMP LAB UM

Yudha Intan Kartika Buana^{1*}, Agus Purnomo²

Diterima 2 Februari 2019, Dipublikasikan 30 April 2019
©Penulis (2019)

Abstract

Motivation is identified as one of the important factors in constructing knowledge. This process is a vital part of constructivism learning. The purpose of this article is to examine the motivational strength of its application in Classroom Action Research (CAR). The results show that there is very little attention in motivation. In fact, if educators can increase motivation it will have an impact on the construction stage of knowledge in students. Therefore there are at least 3 components that need to be considered related to motivation in constructivism learning, namely: (1) learning challenges, (2) dual goals, and (3) class climate.

Keywords

Motivation, make a match

PENDAHULUAN

Motivasi belajar siswa kelas IX C pada mata pelajaran IPS tergolong cukup rendah. Banyak faktor yang menyebabkannya, beberapa di antaranya adalah; waktu belajar IPS yang cenderung pada akhir jadwal, konten IPS yang cakupannya banyak sekali tanpa ada waktu untuk menjelaskan dengan hal konkret, dan keberagaman aspek jawaban pada bidang sosial. Oleh karena itu perlu ada solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya dengan model pembelajaran yang menyenangkan.

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan (Harminingsih, 2015; Sutarniyati, 2016; Widyaningrum, 2015). Model *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran melalui kelompok kecil. Jumlah anggota kelompok yang lebih sedikit akan memungkinkan mereka akan makin banyak terlibat dan mau untuk mengikuti kegiatan belajar. Atas dasar rasional tersebut maka tujuan dari artikel ini untuk mengungkapkan keunggulan model *make a match* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

METODE

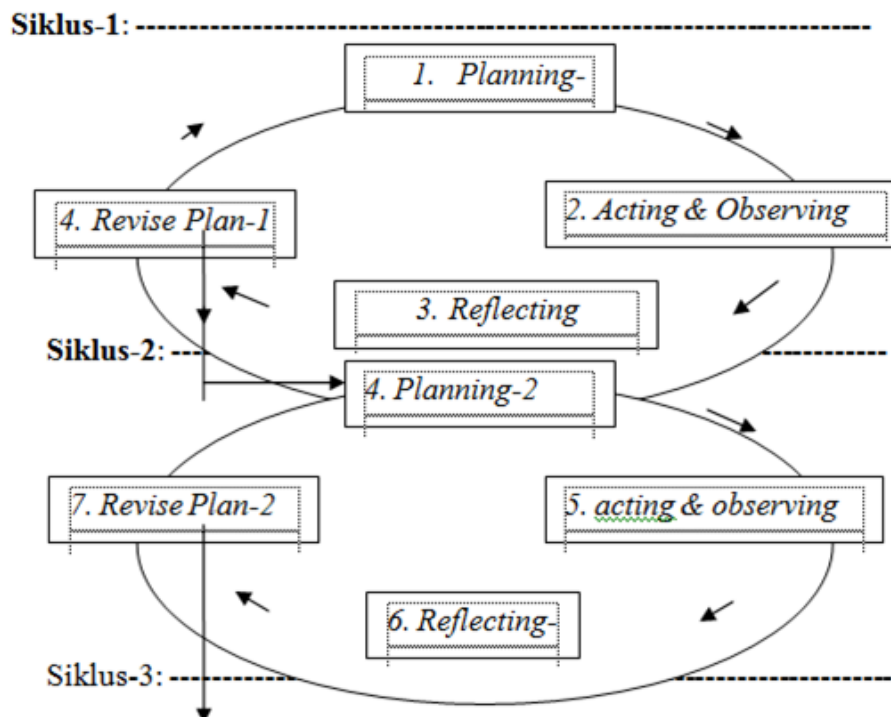
Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan bentuk kolaborasi. Idealnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (Arikunto & Suhardjono,

¹ SMP Lab Universitas Negeri Malang
yudha.intan.wa2an@gmail.com

² Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Malang

2010). Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektifitas pengamat serta mutu yang dilakukan. Penelitian kolaborasi ini sangat disarankan kepada guru yang belum pernah atau masih jarang melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan berkolaborasi dengan guru sebanyak dua siklus. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkat subjektifitas peneliti. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang baru dilaksanakan dalam satu siklus, guru pelaksana (bersama peneliti pengamat) menentukan rancangan untuk siklus kedua. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan atau menguatkan hasil dari siklus pertama.

Pada dasarnya penelitian ini merujuk pada permasalahan yang ada di kelas. Penelitian ini juga bisa berdasarkan permasalahan yang dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan (Arikunto, et al., 2012). Jenis penelitian tersebut sangat bermanfaat sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan ini juga bertujuan untuk menemukan fakta dan pemecahan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya (Suwarsih, 2007). Dari pemaparan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan fakta dan cara pemecahan masalah di lingkungan sosial masyarakat atau sebuah kelompok dan hasil dari penelitian tersebut dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Peneliti terlibat secara langsung dari tahap perencanaan hingga selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data. Data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisis dan disusun menjadi sebuah laporan hasil penelitian. Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap pendahuluan atau refleksi awal dan juga tahap pelaksanaan tindakan.



Gambar 1 Siklus PTK (Arikunto & Suhardjono, 2010)

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dengan bantuan observer yang menggunakan lembar pengamatan. Hasil pengamatan kemudian dianalisis menggunakan tabulasi tunggal menelaah pola sebaran data yang ada. Pola sebaran data tersebut kemudian yang menjadi dasar utama pembahasan hasil pelaksanaan PTK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi telah didefinisikan sebagai keadaan internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku (Green, 2002). Dari sudut pandang pendidikan, istilah motivasi dapat berlaku untuk setiap proses yang mengaktifkan dan mempertahankan perilaku belajar. Sebagian besar penelitian di bidang ini telah dilakukan baik dari perspektif behavioris atau perspektif kognitif sosial. Sebagian besar penelitian terbaru telah mengadopsi pandangan kognitif sosial. Berbeda dengan model lama di mana motivasi diasumsikan menjadi ciri kepribadian relatif stabil, pandangan kognitif sosial memiliki keyakinan bahwa motivasi dapat secara signifikan dipengaruhi oleh kondisi kelas yang dinamis (Pintrich & Schunk, 1996).

Pertama, motivasi telah digambarkan dalam bentuk ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi intrinsik mengacu melakukan sesuatu karena tertarik atau senang, dan motivasi ekstrinsik mengacu melakukan sesuatu karena mengharapkan penghargaan atas hasil yang dilakukan (Deci, et al., 2001). Oleh karena itu motivasi ekstrinsik berfokus pada faktor-faktor eksternal individu dan tugas, seperti penghargaan, pujian, hak istimewa, atau perhatian. Misalnya, guru dapat memberikan siswa stiker untuk pekerjaan yang sudah selesai. Di sisi lain, motivasi intrinsik secara langsung berhubungan dengan tugas yang sedang dilakukan. Menurut teori motivasi intrinsik, seseorang merasa senang ketika belajar sesuatu yang baru atau berhasil dalam tugas yang menantang. Hal ini menciptakan perasaan percaya diri dan penguasaan yang memperkuat diri, sehingga siswa akan lebih cenderung untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran di masa mendatang. Motivasi intrinsik umumnya dianggap lebih efektif dalam mempromosikan belajar dan prestasi (Deci, et al., 2001).

Motivasi intrinsik dapat ditingkatkan di dalam kelas dengan menyediakan tantangan, rasa ingin tahu, fantasi, dan kontrol (Lepper & Drake, 1996). Tantangan mengacu pada tingkat kesulitan yang akan memungkinkan peserta didik untuk mengalami rasa penguasaan dan kompetensi ketika mereka berhasil. Tingkat tantangan yang disajikan bisa bervariasi berupa tugas dari peserta didik untuk peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka (Eskasasnanda & Purnomo, 2018), perbedaan ini dapat dikompensasi dengan memungkinkan mereka untuk bekerja pada kecepatan mereka sendiri, atau siapa yang selesai lebih awal (Stipek, 2002). Motivasi intrinsik juga dapat ditingkatkan dengan kegiatan yang memanfaatkan imajinasi dan fantasi, karena ini memungkinkan mereka untuk melangkah keluar dari kehidupan nyata dan membuat perbandingan dengan kehidupan nyata.

Pemberian tugas juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tugas kelas harus bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga ada manfaat yang dirasakan dalam memahami konten (Ames, 1992). Akhir pembelajaran, mereka harus diberikan umpan balik dan pujian untuk keberhasilan atau usaha mereka dalam menguasai pengetahuan baru tersebut (Xiang, et al., 2003). Perbandingan sosial dari hasil dan umpan balik harus dihindari, dan sebaliknya harus ada pengakuan pribadi untuk usaha mereka.



Gambar 2 Kegiatan belajar mandiri dalam kelompok

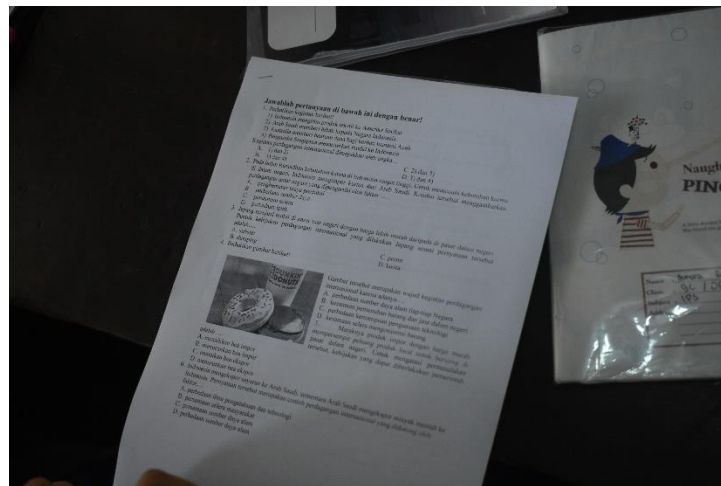
Nilai harapan berkaitan dengan penilaian siswa tentang harapan mereka dari keberhasilan dan kegunaan konten (Wigfield & Eccles, 2000). Harapan adalah keyakinan peserta didik tentang kemampuan dan peluang keberhasilan dalam melaksanakan tugas tertentu mereka, sedangkan nilai tugas mengacu pada nilai yang dirasakan dari material yang akan dipelajari. Tiga jenis nilai telah diidentifikasi. Nilai Tertinggi adalah sejauh mana tugas berkaitan dengan citra diri. Misalnya, peserta didik yang menganggap dirinya pandai dalam bidang IPS ingin mengkonfirmasi dengan belajar IPS dengan baik. Nilai Utility menyangkut kegunaan tugas. Misalnya, belajar IPS dapat membantu untuk masuk program ilmu sosial di universitas. Nilai Intrinsik mengacu pada kenikmatan yang melekat dalam tugas, dan sangat erat kaitannya dengan konstruksi motivasi intrinsik.

Jika motivasi merupakan prasyarat untuk pembangunan pengetahuan, maka pendidik harus mencoba untuk mempromosikan sebanyak mungkin motivasi positif, dan untuk melakukan hal ini mereka idealnya harus memanfaatkan berbagai strategi motivasi. Berikut ini adalah ringkasan strategi untuk konstruksi motivasi dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Dalam rangka meningkatkan motivasi peserta didik, maka pendidik harus melakukan:

1. Tantangan siswa dengan menetapkan tugas pada tingkat kesulitan yang bertahap dari sangat mudah hingga sangat sulit;
2. Menggunakan pengalaman pribadi peserta didik untuk membangkitkan rasa ingin tahu;
3. Menggunakan fantasi/imajinasi sebagai strategi untuk memacu daya pikir peserta didik melampaui kondisi saat ini;
4. Meningkatkan kebermaknaan isi dan tugas dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari;
5. Menggunakan berbagai jenis kegiatan dan tugas-tugas;
6. Melibatkan peserta didik untuk menjadi peserta aktif dalam pembelajaran;
7. Memungkinkan peserta didik untuk memilih rekan kerja, kegiatan dan format tugas secara mandiri untuk menciptakan suasana yang demokratis;
8. Memungkinkan siswa untuk bekerja secara individual atau bersama-sama dalam situasi yang tidak mendorong persaingan, tujuannya adalah untuk mutual learning;
9. Memberikan umpan balik penilaian, dan menggunakan pujian yang memberikan penghargaan usaha dan perbaikan (ini harus diberikan secara pribadi, untuk menghindari perbandingan sosial);

10. Mendukung, meyakinkan, dan penuh perhatian kepada peserta didik.



Gambar 3 Tantangan kegiatan belajar lanjutan

Tentu saja, beberapa peserta didik masih termotivasi bahkan jika pendidik tidak memanfaatkan strategi ini. Mereka tersebut mungkin sudah memiliki kepentingan individu tinggi atau tujuan pembelajaran yang dikembangkan dengan baik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa, selama sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, motivasi seperti itu sangat sedikit. Hal ini umumnya karena ada penurunan yang kuat dalam motivasi selama sekolah menengah atas (Aderman & Maehr, 1994). Beberapa alasan yang dapat menjelaskan adalah karena beban belajar yang terlalu banyak. Setelah mereka sehari-hari menghabiskan tenaga dan perhatian di kelas. Sepulang sekolah masih harus mengerjakan tugas tambahan yang terkadang melupakan esensi mengaitkan konten dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kurikulum kita lebih mengedepankan mengetahui sedikit tentang banyak hal dari pada mengetahui banyak tentang sedikit hal. Artinya peserta didik tidak bisa fokus pada satu bidang yang diminatinya.

Terlepas dari kenyataan itu, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai strategi motivasi yang dapat diintegrasikan ke dalam kelas. Bagian berikutnya akan menjelaskan beberapa model pembelajaran konstruktivisme dan akan menentukan sejauh mana jenis strategi tersebut dimasukkan di dalamnya.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *make a match* terbukti mampu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan model ini mampu menstimulasi tantangan yang bertahap sehingga tidak ada kesan monoton selama pembelajaran. Tantangan bertahap dapat diberikan dalam bentuk penugasan atau evaluasi hasil kerja dari kegiatan belajar mandiri secara berkelompok. Yang perlu menjadi catatan adalah seyogyanya tantangan yang diberikan memiliki sifat kontekstual sehingga mereka akan memiliki pola pikir bahwa pengetahuan ini akan bermanfaat dalam kehidupan mereka sehingga secara langsung mereka akan mau untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderman & Maehr, 1994. Motivation and schooling in the middle grades. *Review of Educational Research*, 64(2), pp. 287-309.
- Ames, 1992. Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), pp. 261-271.
- Arikunto & Suhardjono, 2010. *Penelitian tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arikunto, Suhardjono & SUPardi, 2012. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Deci, Koestner & Ryan, 2001. Extrinsic rewards and intrinsic motivation in education: Reconsidered once again. *Review of Educational Research*, 71(1), pp. 1-27.
- Eskasasnanda & Purnomo, A., 2018. *Knowledge sharing motivation and benefits in Faculty of Social Sciences Lesson Study Community (KLS) Universitas Negeri Malang*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Green, 2002. Using an expectancy-value approach to examine teachers' motivational strategies. *Teaching and Teacher Education*, 18(8), pp. 989-1005.
- Harminingsih, 2015. Penerapan model make a match untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Sosiologi materi dinamika kelompok sosial. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 1(1), pp. 26-34.
- Lepper & Drake, 1996. Intrinsic motivation and extrinsic rewards: A commentary on cameron and pierce's meta-analysis. *Review of Educational Research*, 66(1), pp. 5-32.
- Pintrich & Schunk, 1996. *Motivation in education: Theory, research and applications*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Stipek, 2002. *Motivation to learn: Integrating theory and practice*. 4th ed penyunt. Boston: Allyn and Bacon.
- Sutarniyati, P., 2016. *Peningkatan motivasi belajar siswa menggunakan model make a match pada pelajaran IPA kelas V*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwarsih, M., 2007. *Langkah mudah penelitian tindakan kelas*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Widyaningrum, I., 2015. *Peningkatan motivasi belajar IPS menggunakan metode make a match pada siswa kelas Va Sd Negeri Golo Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wigfield & Eccles, 2000. Expectancy-value theory of achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), pp. 68-81.
- Xiang, McBride & SOlomon, 2003. Motivational climates in ten teachers' elementary physical education classes: An achievement goal theory approach. *The Elementary School Journal*, 104(1), pp. 71-92.



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR AKUNTANSI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN IPS UIN MALIKI MALANG

Ria Norfika Yuliandari^{1*}

Diterima 2 Februari 2019, Dipublikasikan 30 April 2019
©Penulis (2019)

Abstract

Accounting courses in social studies education programs are mostly related to counting operations and mathematical symbols. Mathematics is needed in accounting because both have similar characteristics, which together emphasize the use of logic, both use symbols, both have definite formulas whose results cannot be contested. Because there are many similarities in mathematics and accounting, so that mathematics can be said to be understood by students before studying accounting. This study aims to determine whether there is an influence between students' basic mathematical abilities towards learning outcomes. The results of this study are that there is no significant positive effect on basic mathematical abilities on accounting learning outcomes. So that it can be concluded that students do not need to worry if they do not like mathematics, it turns out they can still follow accounting courses well. Because calculations in accounting are basic calculations, such as addition, subtraction, multiplication and division. In addition, students also have to change their learning styles that rely solely on class meetings in the classroom without prior material preparation..

Keywords

Basic math skill, learning outcomes

PENDAHULUAN

Mata kuliah Akuntansi merupakan salah satu matakuliah yang banyak berkaitan dengan operasi hitung, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian seperti halnya matematika. Matematika merupakan pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian logik, pengetahuan struktur yang terorganisasi memuat sifat-sifat, teori-teori, dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya (Johnson & Rising, 1972).

Terdapat dua kemampuan dasar dalam pemahaman matematika. Kemampuan pemahaman dalam matematika dibagi menjadi dua, yaitu pemahaman komputasional dan pemahaman fungsional (Pollatsek, et al., 1981). Pemahaman komputasional meliputi penerapan rumus dalam perhitungan sederhana dan mengerjakan perhitungan secara algoritmik. Sedangkan pemahaman fungsional, yaitu dapat mengkaitkan satu konsep/prinsip dengan konsep/prinsip lainnya dan menyadari proses yang dikerjakan. Di dalam pembelajaran akuntansi ini, kemampuan pemahaman komputasional lebih ditekankan karena kemampuan ini digunakan untuk meyelesaikan operasi hitung yang berkaitan dengan akuntansi.

¹ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
fikachu_math@yahoo.com

Matematika berpengaruh terhadap akuntansi karena keduanya memiliki kesamaan karakteristik, yaitu sama-sama menekankan penggunaan logika, sama-sama menggunakan simbol, sama-sama memiliki rumus-rumus pasti yang hasilnya tidak bisa diganggu gugat. Karena banyak kesamaan dalam matematika dan akuntansi, sehingga dapat dikatakan pelajaran matematika harus dapat dipahami mahasiswa sebelum mempelajari akuntansi. Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan (Samryn, 2011). Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat dan menafsirkan, mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasinya. Berdasarkan pendapat tersebut, kemampuan dasar matematika digunakan untuk mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, atau kasus yang lainnya.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010). Terdapat 3 kelompok dalam hasil belajar, yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian serta (3) sikap dan cita-cita (Kingsley, 1957). Oleh karena itu hasil belajar merupakan hasil langsung berupa tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar-mengajar yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Sehingga hasil belajar dapat ditafsirkan sebagai luaran dari proses belajar-mengajar. Luaran tersebut dipengaruhi oleh faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan yang dikelompokkan sebagai faktor dari dalam, sedangkan kelompok faktor dari luar meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Slameto, 2010). Atas dasar tersebut maka hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh (Hamalik, 2006).

Berdasarkan wawancara dengan dosen pengampu matakuliah Akuntansi, sebagian besar mahasiswa mengeluh kesulitan dan malas untuk mengikuti matakuliah yang terdapat operasi hitung seperti akuntansi dan matematika. Padahal dua ilmu tersebut sebenarnya saling berkaitan. Selain itu, minat untuk mempelajari akuntansi juga masih rendah ketika peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa PIPS. Selain itu, hasil belajar mahasiswa juga kurang memuaskan, dan masih sedikit mahasiswa yang mau mengajar akuntansi ketika praktik mengajar. Harapan peneliti, ilmu akuntansi dapat dikuasai oleh sebagian besar mahasiswa karena di sekolah, baik tingkat SMP maupun SMA diajarkan akuntansi. Sehingga nantinya, baik ketika praktek mengajar maupun ketika sudah bekerja sebagai pendidik, mereka dapat mengajar dengan baik tentang akuntansi beserta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar rasional tersebut maka tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas bagaimana keterkaitan antara kemampuan dasar matematika dengan hasil belajar akuntansi mahasiswa IPS.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada jurusan PIPS, FITK, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanasi (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif dan berjenis korelasi, yang menguji pengaruh

kemampuan dasar matematika terhadap hasil belajar akuntansi siswa. Penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif karena nantinya berkaitan dengan penggunaan data berupa angka yang kemudian dianalisis menggunakan data statistik untuk memperoleh hasil penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemampuan dasar matematika (X_1) sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar mata pelajaran akuntansi (Y).

Penelitian ini menguji seberapa besar pengaruh kemampuan dasar matematika terhadap hasil belajar akuntansi mahasiswa PIPS FITK UIN Maliki. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa jurusan PIPS semester II angkatan 2015/2016 yang terdiri dari 5 kelas yaitu kelas A, B, C, D dan E. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kondisi kelas tersebut.

Penelitian ini mengambil sampel tiga kelas yaitu kelas A, B, dan E. Kelas A terdiri dari 38 mahasiswa, kelas B terdiri dari 32 mahasiswa dan kelas E terdiri dari 23 mahasiswa. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer yang merupakan data yang diperoleh langsung dari responden dari penelitian ini, diperoleh dari penyebaran tes kemampuan dasar matematika. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari nilai Ujian Akhir Semester dan dokumentasi, serta data mahasiswa angkatan 2015/2016 dari jurusan PIPS. Penelitian ini menggunakan tes soal untuk mengetahui tingkat kemampuan matematika mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel kemampuan dasar matematika merupakan salah satu dari dua variabel dependen dalam penelitian ini yaitu sebagai X_1 . Pengukuran kemampuan dasar matematika ini berdasarkan hasil tes yang dikerjakan oleh mahasiswa sebanyak 25 soal pilihan ganda yang telah diverifikasi oleh tim ahli. Berdasarkan hasil analisis tes yang telah dikerjakan mahasiswa diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 10. Panjang interval $\frac{100-10}{4} = 22,5$. Pada penyusunan tabel ini digunakan panjang interval 23, seperti tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Dasar Matematika

No.	Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	10 - 32	31	37
2	Rendah	33 - 55	20	24
3	Sedang	56 - 78	26	31
4	Tinggi	79 - 81	0	0
5	Sangat Tinggi	82 - 100	7	8

Sumber: data primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan nilai kemampuan dasar matematika mahasiswa rata-rata sangat rendah, di mana jumlah nilai matematika mahasiswa antara 10 sampai 32 sejumlah 31 mahasiswa dari 84 mahasiswa, atau 37%. Sebanyak 26 mahasiswa atau 31% mencapai nilai 56 sampai 78 atau dalam taraf sedang. Meskipun ada beberapa yang mencapai nilai 100, tetapi data menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan matematika mahasiswa masih sangat rendah.

Hasil belajar akuntansi diperoleh dari nilai Ujian Akhir Semester (UAS) pada matakuliah akuntansi semester genap 2015/2016. Hasil ujian yang paling rendah adalah 15

dan tertinggi 100, sehingga panjang intervalnya adalah $\frac{100-15}{5} = 17$, seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 25 mahasiswa dari 84 mahasiswa atau sebesar 30% mempunyai nilai sedang, yaitu antara 49 sampai 65. Frekuensi kategori nilai sedang, tinggi dan sangat tinggi merupakan jumlah yang terbanyak, dan hanya beda sedikit saja antar interval tersebut.

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa hasil belajar akuntansi dari Ujian Akhir Semester rata-rata nilainya dalam kategori sedang yaitu antara 49 sampai 65. Sedangkan Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan uji t dapat ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar Akuntansi

No.	Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	15 - 31	6	7
2	Rendah	32 - 48	8	10
3	Sedang	49 - 65	25	30
4	Tinggi	66 - 82	24	29
5	Sangat Tinggi	83 - 100	21	24

Sumber: data primer yang diolah

Tabel 3. Hasil Uji t

		Coefficients ^a										
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
	(Constant)	6.126	23.289		.263	.793						
1	Kemampuan Mat	-.047	.099	-.050	-.471	.639	-.025	-.052	-.050		.992	1.008

a. Dependent Variable: Hasil Akt

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil analisis bahwa kemampuan matematika secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap hasil belajar akuntansi, ditunjukkan dengan angka -0,471 dan nilai t tabel adalah 1.989, di mana t hitung lebih kecil dari t tabel yang berarti H_0 diterima dan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,639 yang artinya tidak signifikan. Jadi untuk variabel X_1 , H_0 yang menyebutkan tidak ada pengaruh signifikan kemampuan dasar matematika terhadap hasil belajar akuntansi diterima.

Kemampuan dasar matematika dalam penelitian ini adalah kemampuan matematika yang mencakup tentang pemahaman komputasional, yaitu dapat menerapkan rumus dalam

perhitungan sederhana dan mengerjakan perhitungan secara algoritmik, serta pemahaman fungsional, yaitu dapat mengaitkan satu konsep/prinsip dengan konsep/prinsip lainnya dan menyadari proses yang dikerjakan. Hasil perhitungan uji t atas kemampuan dasar matematika terhadap hasil belajar akuntansi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, yaitu -0,471 dengan taraf signifikansi 0,639. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan matematika mahasiswa IPS dengan hasil belajar akuntansi.

Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Penelope J. Yunker (2009) dengan judul *The Influence of Mathematics Ability on Performance in Principles of Accounting* yang menghasilkan tidak ada pengaruh kemampuan matematika terhadap prestasi akuntansi. Yunker menyebutkan bahwa matematika tidak berpengaruh terhadap kemampuan akuntansi, tetapi mungkin saja berpengaruh pada kemampuan akademik lain.

Hasil penelitian ini terhadap mahasiswa PIPS angkatan tahun 2015/2016 menunjukkan bahwa kemampuan dasar matematika terhadap hasil belajar akuntansi tidak berpengaruh positif signifikan. Mahasiswa banyak dihadapkan pada perhitungan sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian tetapi dalam perhitungan yang panjang dan angka satuan besar (puluhan, ratusan dan ribuan) serta dalam bentuk pecahan juga. Sebenarnya soal hitungan yang diberikan tergolong sederhana, tetapi dalam pengerjaannya, peneliti melarang mahasiswa menggunakan kalkulator dan mengerjakan dalam waktu 60 menit atau satu jam. Sehingga karena rata-rata mahasiswa PIPS tidak menyukai materi yang ada perhitungannya, hanya melihat angka-angka saja mahasiswa sudah enggan menjawabnya dari ekspresi yang terlihat, dan ada beberapa yang berkata: “*Waduh bu, kok malah diberi soal matematika gini bu*” dan mahasiswa yang lainnya mengiyakan dengan wajah yang enggan mengerjakan. Hasil tes yang didapatkan mahasiswa, rata-rata memperoleh nilai dalam kategori sangat rendah yaitu antara 10 – 32 sebanyak 31% dari 84 mahasiswa.

Hasil Ujian Akhir Semester (UAS) atas mata kuliah Akuntansi termasuk kategori sedang dengan rentang nilai antara 49-65 sebanyak 30% dari 84 mahasiswa. Sehingga hasil uji t menunjukkan tidak ada pengaruh positif signifikan untuk kemampuan dasar matematika terhadap hasil belajar akuntansi karena meskipun tes matematika yang diberikan hasilnya rata-rata sangat rendah, tetapi nilai UAS Akuntansi yang diperoleh mahasiswa rata-rata sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan dalam mata kuliah akuntansi di jurusan PIPS sebenarnya sederhana yaitu berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Sehingga mudah untuk diikuti, meskipun nilai matematika tidak tinggi. Selain itu, peneliti juga mengajar Akuntansi dengan metode pembelajaran yang menyenangkan diselingi dengan permainan yang berkaitan dengan Akuntansi. Sehingga diharapkan mahasiswa yang tidak senang dengan perhitungan dapat dikerjakan dengan senang karena sambil bermain.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah tidak adanya pengaruh positif signifikan kemampuan dasar matematika terhadap hasil belajar akuntansi yang ditunjukkan dari uji t yang menghasilkan nilai 0,471 dengan taraf signifikansi 0,639. Dari kesimpulan

di atas maka mahasiswa tidak perlu khawatir jika tidak menyukai matematika, ternyata masih bisa mengikuti mata kuliah akuntansi dengan baik asalkan disertai dengan motivasi yang tinggi, keinginan untuk memahami materi. Karena perhitungan dalam akuntansi adalah perhitungan dasar, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Selain itu, mahasiswa juga harus mengubah gaya belajarnya yang hanya mengandalkan pertemuan kuliah di kelas tanpa persiapan materi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O., 2006. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson & Rising, 1972. *Guidelines for Teaching Mathematics*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Kingsley, H., 1957. *The nature and condition of learning*. New Jersey: Prentice Hall Ings Engliwood Clifts.
- Pollatsek, Lima & Well, 1981. Concept or computation: Student's understanding of the mean. *Educational Studies in Mathematics*, 12(2), pp. 191-204.
- Samryn, 2011. *Pengantar akuntansi mudah membuat jurnal dengan pendekatan siklus transaksi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Slameto, 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Kajarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N., 2010. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. XV ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yunker, P. J., Yunker, J. A. & Krull, G. W., 2009. The influence of mathematics ability on performance in principles of accounting. *The Accounting Educators' Journal*, Volume 19, pp. 1-20.



MEMBANGUN EMPATI SISWA MELALUI SOSIODRAMA PADA MATERI KONFLIK SOSIAL KELAS VIII C SMP LAB UM

Soraya Mei Lina^{1*}, Agus Purnomo²

Diterima 5 Februari 2019, Dipublikasikan 30 April 2019
©Penulis (2019)

Abstract

This article supports expressing play activities in social conflict material to increase student empathy. Class action research (CAR) which consists of 4 stages namely; (1) Planning, (2) Implementing, (3) Observation, and (4) Reflection. PTK is conducted in two cycles in class VIII C with a total of 32 students. From the implementation process proves that with direct assistance through role playing, students can experience difficulties in direct interaction with the social. This happened because in some students the drama of totality. Can argue with role playing students can build empathy to respect other individuals.

Keywords

Sosiodrama, empathy

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang terentang sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (*life span development*). Masa remaja mempunyai ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya, karena berbagai hal yang mempengaruhinya sehingga selalu menarik untuk dibicarakan. Kata remaja diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris *adolescence* atau *adolescere* (bahasa latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun (Hurlock, 2003). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Permasalahan remaja itu dapat muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada di diri remaja itu sendiri.

Remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya, apakah di sekolah atau di lingkungan tetangga. Remaja mulai menginginkan teman yang dapat memahami. Empati adalah kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut dalam suasana orang lain, tetapi memahami apa yang dirasakan orang lain itu. Empati saat ini sulit ditemukan dalam diri seseorang, hal ini karena seiring dengan era globalisasi dan teknologi yang canggih

¹ SMP Lab Universitas Negeri Malang
Sorayamei19@gmail.com

² Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Malang

membuat siswa menjadi terlena, teknologi membentuk siswa menjadi makhluk individual. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas 8C SMP Laboratorium UM menunjukkan bahwa siswa mengalami masalah sosial yaitu kurang empati terhadap sesama teman. Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara dengan guru pengajar Agama, PKN, dan wali kelas pada bulan Oktober 2018. Berdasarkan hasil wawancara tersebut siswa mengeluh tidak nyaman berada di kelas, hal ini disebabkan oleh banyak siswa yang saling mengejek, sehingga menimbulkan pertengkaran di antara siswa. Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara dengan beberapa murid di kelas VIII C yang mengatakan bahwa tidak nyaman berada di kelas, sampai hampir pindah sekolah dan mengeluh banyak siswa lain yang cuek terhadap siswa lainnya saat siswa sedang mengalami masalah, tidak mendengarkan cerita saat teman bercerita tetapi cenderung mengejek teman yang sedang mengalami masalah. Perilaku mengejek itu termasuk ciri- ciri orang yang kurang empati, karena dengan mengejek dapat memacu perselisihan atau perkelahian di antara mereka. Sementara itu, empati adalah kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut menghayati perasaan dan pengalaman orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut dalam suasana orang lain, tetapi memahami apa yang dirasakan orang lain itu. Secara lebih luas empati diartikan sebagai ketrampilan sosial tidak sekedar ikut merasakan pengalaman orang lain, tetapi juga mampu melakukan umpan balik kepedulian terhadap perasaan dan perilaku orang tersebut.

Orang yang telah mampu mengembangkan kemampuan empati dapat menghilangkan sikap egois (mementingkan diri sendiri). Ketika seseorang dapat merasakan apa yang sedang dialami orang lain, memasuki pola pikir orang lain dan memahami perilaku orang tersebut, maka seseorang tidak akan berbicara dan berperilaku hanya untuk kepentingan diri seseorang tetapi seseorang akan berusaha berbicara, berpikir dan berperilaku yang dapat diterima juga oleh orang lain serta akan mudah memberikan pertolongan kepada orang lain. Seseorang akan berhati-hati dalam mengembangkan sikap dan perilaku seseorang sehari-hari, khususnya jika berada pada kondisi yang membutuhkan pertolongan kita. Salah satu cara mengembangkan empati adalah membayangkan apa yang terjadi pada diri orang lain akan terjadi pula pada diri orang tersebut. Manakala seseorang membayangkan kondisi ini maka seseorang itu akan terhindar dari kesombongan atau tinggi hati karena apa saja akan bisa terjadi pada diri seseorang jika Tuhan berkehendak. Seseorang tidak akan merendahkan orang lain karena orang tersebut telah mengetahui perasaan dan memahami apa yang sebenarnya terjadi, sehingga orang yang mempunyai kemampuan empati akan cenderung memiliki jiwa rendah hati dan senantiasa memahami kehidupan ini dengan baik.

Pada dasarnya empati adalah salah satu usaha seseorang untuk melakukan evaluasi diri sekaligus mengembangkan kontrol diri yang positif. Kemampuan melihat diri orang lain baik perasaan, pikiran maupun perilakunya merupakan bagian dari bagaimana orang itu akan merefleksikan keadaan tersebut dalam dirinya. Jika kita telah mempunyai kemampuan ini maka kita telah dapat mengembangkan kemampuan evaluasi diri yang baik dan akhirnya kita dapat melakukan kontrol diri yang baik artinya kita akan senantiasa berhati-hati dalam melakukan perbuatan atau memahami lingkungan sekitar kita.

Bermain peran akan memberikan pengalaman kepada siswa untuk merasakan langsung apa karakter atau peristiwa yang selama ini hanya bisa dilihatnya. Bermain peran dapat menjadi pembelajaran dalam bentuk sosiodrama (Dinar & Juanda, 2010). Sosiodrama juga suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial setiap hari di masyarakat (Ahmad & Supriyono, 2004). Salah satu tujuan dari sosiodrama adalah agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain. Sosiodrama yang diperankan di depan kelas diharapkan mampu menumbuhkan sikap siswa untuk menghargai dan berempati terhadap masalah yang dimiliki oleh orang lain.

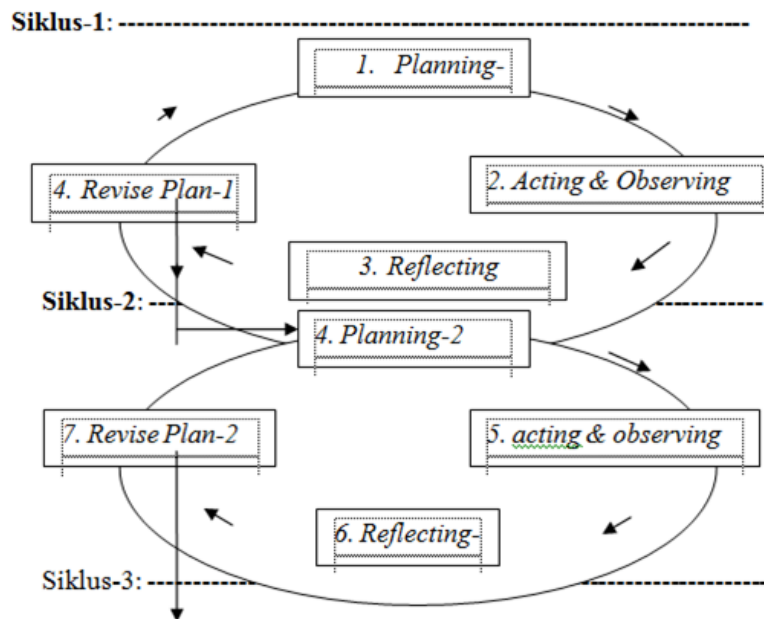
Penggunaan teknik sosiodrama dalam penanaman sikap empati dalam kegiatan pembelajaran IPS materi Konflik sosial SMP Laboratorium UM. Sosiodrama pada materi konflik sosial mampu membuat siswa merasakan langsung konflik yang terjadi di masyarakat (Fatmaningrum, 2014). Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati para siswa SMP. Siswa kelas VIII C SMP Laboratorium UM, hal ini diharapkan mampu menjadi sampling dalam penerapan sosiodrama untuk meningkatkan sikap empati. Kelas VIII C dipilih karena banyak guru yang mengampu di kelas VIII C SMP Laboratorium UM mengeluh tentang sikap para siswa yang dianggap sering terjadi perselisihan karena sering adanya siswa yang saling mengejek.

Peneliti menilai bahwa penelitian ini akan sangat penting karena kurangnya sikap empati pada para siswa di SMP Laboratorium UM terutama di kelas VII C ini. Peneliti menilai bahwa sikap empati yang dapat dilatih akan sangat optimal bila dilakukan dengan metode sosiodrama pada materi Konflik Sosial supaya mereka bisa merasakan secara langsung bagaimana rasanya mengalami suatu konflik dan mencari penyelesaiannya terutama di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan sosiodrama tidak membutuhkan banyak waktu dan semua siswa dapat dilibatkan. Apabila penelitian ini tidak dilakukan dikhawatirkan siswa kelas VIII C SMP Laboratorium UM akan terus memiliki sikap empati yang rendah dan tentunya akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan bentuk kolaborasi. Penelitian tindakan kelas yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (Arikunto, et al., 2012). Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektifitas pengamat serta mutu yang dilakukan. Penelitian kolaborasi ini sangat disarankan kepada guru yang belum pernah atau masih jarang melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan berkolaborasi dengan observer sebanyak dua siklus. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkat subjektifitas peneliti. Letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang baru dilaksanakan dalam satu siklus, guru pelaksana (bersama peneliti pengamat) menentukan rancangan untuk siklus kedua. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan atau menguatkan hasil dari siklus pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan di kelas yang

guru alami (Arikunto, et al., 2012). Subjeknya merupakan siswa SMP Lab Kelas VIII C dengan jumlah 32 siswa. Berikut adalah ilustrasi dari siklus PTK yang akan dilakukan.



Gambar 1. Siklus PTK (Arikunto & Suhardjono, 2010)

Pengumpulan data menggunakan angket skala linkert yang diisi oleh siswa (lihat tabel 1). Hasil dari pengisian angket kemudian dianalisis menggunakan tabulasi tunggal untuk menelaah pola sebaran data yang ada. Pola sebaran data tersebut kemudian yang menjadi dasar utama pembahasan hasil pelaksanaan PTK.

Tabel 1. Angket Empati

Pertanyaan	Skala Empati			
	SS	S	TS	STS
1 Apakah dengan melihat konflik sosial yang diperankan oleh rekan kelas Anda dapat merasakan bagaimana konflik itu terjadi?	4	3	2	1
2 Apakah dengan memerankan konflik sosial dalam sosiodrama Anda dapat lebih merasakan konflik yang terjadi dimasyarakat?				
3 Apakah setelah pembelajaran ini (sosiodrama), Anda semakin paham tentang konflik yang ada di masyarakat?				

HASIL DAN PEMBAHASAN

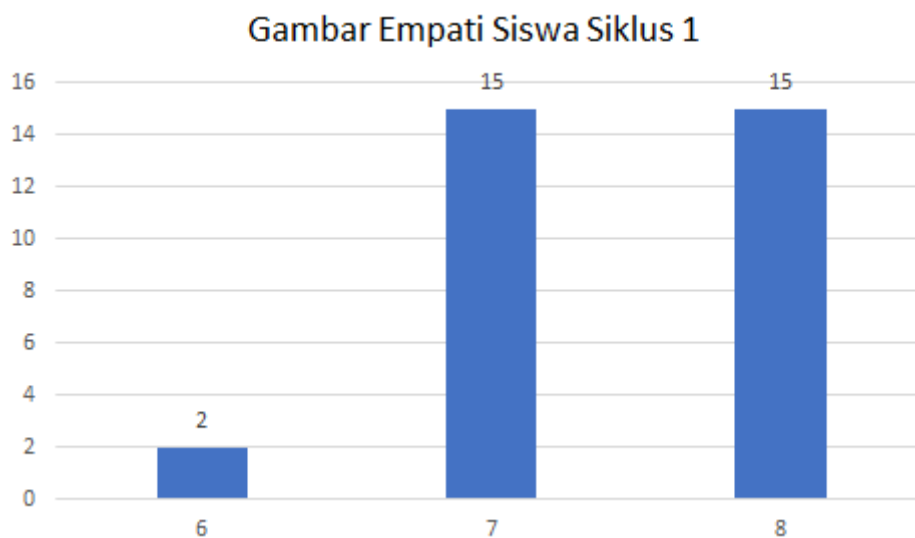
Berdasarkan kegiatan siklus I yang sudah dilakukan siswa kelas VIII C didapatkan sikap empati yang muncul pada beberapa siswa masih dirasa kurang dapat dilihat dari hasil, pengisian angket (tabel 1). Dengan melihat hal tersebut maka masih perlu dilakukan siklus II guna untuk melihat peningkatan yang terjadi setelah tindakan di siklus I. Pada siklus I Guru memberikan materi tentang konflik sosial dengan metode sosiodrama dan ceramah, kemudian pada siklus II Guru menyampaikan materi konflik sosial dengan beberapa variasi dari model pembelajaran yaitu sosiodrama yang kemudian siswa mempraktikkan secara langsung bergantian dengan temannya. Dengan penampilan yang dilakukan oleh kelompok yang maju untuk menampilkan hasil diskusi mereka akan terlihat bagaimana bentuk empati

siswa ketika temannya sedang berada di depan kelas, peneliti sebagai dibantu dengan observer untuk mengamati ekspresi siswa dengan melihat dan memerankan drama.



Gambar 2. Siswa secara berkelompok merancang naskah drama yang akan diperankan sesuai dengan pembagian

Pada siklus I siswa diminta Guru untuk membuat sosiodrama dan ceramah tanpa melakukan penampilan secara langsung. Dari kegiatan tersebut masih banyak terlihat kelompok yang kurang ikut memberikan perannya dalam pembuatan sosiodrama. Setelah itu guru meminta siswa untuk membacakan hasil diskusi pembuatan sosiodrama (Gambar 3).



Gambar 3. Empati Siswa Pada Siklus 1

Dari hasil pengamatan yang kemudian dikonfirmasi ke siswa melalui wawancara, didapatkan bahwa jika hanya membuat naskah drama dan membayangkan bagaimana yang terjadi tidak memberikan gambaran emosi yang ada. Data menunjukkan bahwa nilai angket paling tinggi hanya mencapai 8 dengan jumlah siswa 15. Hasil ini kemudian menjadi pertimbangan pada siklus berikutnya untuk memberikan kesempatan kepada siswa memainkan peran yang sudah dibuat dalam naskah di pertemuan sebelumnya.

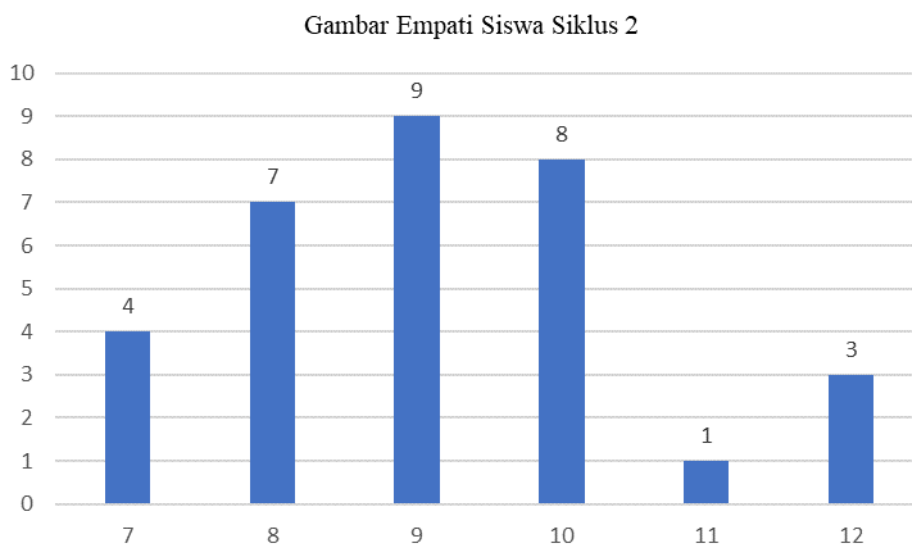
Pada siklus II siswa diminta Guru untuk membuat sosiodrama tampil secara langsung. Dari kegiatan tersebut banyak terlihat kelompok lebih antusias memberikan perannya

dalam pembuatan sosiodrama. Setelah itu guru meminta siswa untuk memerankan naskah yang sudah disusun. Dari hasil pengamatan siswa yang bermain drama lebih antusias dan memerankannya secara totalitas bahkan ada yang sampai terbawa emosi. Meski begitu ini adalah tanda yang baik bahwa siswa merasakan empati dan emosi dalam sosiodrama yang dirancang dalam pembelajaran konflik sosial (gambar 4).



Gambar 4. Siswa memerankan drama konflik sosial

Setelah melakukan sosiodrama siswa kemudian diminta kembali mengisi angket yang sudah disediakan dan beberapa siswa diwawancarai untuk mendapatkan data yang lebih valid. Dari hasil menunjukkan empati yang terbangun pada siswa setelah melakukan sosiodrama lebih beragam dari siklus sebelumnya (perhatikan gambar 5).



Gambar 5. Empati Siswa Pada Siklus 2

Empati merupakan salah satu indikator sikap dalam kurikulum 2013. Indikator ini menjadi penting mengingat kebutuhan Indonesia dalam membentuk siswa yang memiliki karakter. Pembelajaran dengan sosiodrama terbukti mampu menghasilkan keberagaman empati pada siswa yang sebelumnya cenderung apatis. Hal ini karena ketika bermain peran mereka akan mendapatkan peran secara acak sehingga terkadang hal itu membuat mereka merasakan kondisi orang lain (Nurfidia, 2017). Merasakan langsung kondisi yang jarang

dialami siswa akan membangun stimulus bahwa masyarakat sangat kompleks sehingga memungkinkan terjadi konflik.

Pada siklus pertama menunjukkan bahwa tidak selalu pengetahuan yang dibangun sejalan dengan sikap yang terbentuk. Hal ini karena banyak sekali variabel yang mempengaruhi terbentuknya sikap, seperti lingkungan dan aspek sosial (Purnomo, 2015). Oleh karena itu perlu ada variasi dalam pembelajaran melalui model atau mengajak langsung ke lapangan agar siswa mampu membangun sikap dan keterampilan (Towaf, et al., 2017).

Konflik yang disajikan dalam pembelajaran ini mencakup konflik antar individu, individu dengan kelompok, dan konflik antar kelompok. Diharapkan dengan keberagaman tema konflik ini dapat membangun pemikiran siswa untuk memahami apa yang terjadi di masyarakat. Sosiodrama juga mampu untuk meningkatkan empati dan emosi siswa karena pembelajarannya yang bermakna. Kebermaknaan dalam pembelajaran akan membangun kesadaran mandiri siswa untuk belajar (Marzano, et al., 1985).

KESIMPULAN

Sosiodrama merupakan pembelajaran yang didesain agar siswa mampu merasakan emosi dari peran yang dimainkannya. Emosi tersebut akan mampu membangun empati yang menjadi salah satu tujuan pembangunan karakter. Keunggulan dari sosiodrama adalah mampu menjadikan emosi yang ada di dalam kelas lebih beragam karena keberagaman peran yang dimainkan siswa. Namun yang menjadi kelemahan terbesar dari model ini adalah jika kontrol kelas atau aturan awal tidak ditetapkan dengan tegas maka kelas akan menjadi tidak terkendali dan mengganggu. Jika memungkinkan buat kegiatan belajar ini menjadi *project* dan minta siswa mendokumentasikannya dalam bentuk video sehingga bisa diunggah ke internet. Penilaiannya bisa dilakukan dari yang mendapatkan jumlah *like* terbanyak. Dengan model *project* tersebut akan meningkatkan iklim kompetisi yang ada di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. & Supriyono, W., 2004. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto & Suhardjono, 2010. *Penelitian tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2012. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dinar & Juanda, A., 2010. *Sosiodrama pada pembelajaran IPS sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri siswa*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fatmaningrum, N., 2014. *Peningkatan sikap empati melalui teknik sosiodrama pada siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Berbah Sleman tahun 2013/2014*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, E. B., 2003. *Psikologi perkembangan - Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. 5th ed ed. Yogyakarta: Erlangga.

- Marzano, Pickering & McTighe, 1985. *Assesing student outcomes: Performan assesment using the dimensions of learning model*, Alexandria: Assosiation for Supervision and Curriculum Development.
- Nurfidia, A., 2017. *Menumbuhkan sikap empati siswa dengan menggunakan metode role model dalam pembelajaran IPS (penelitian tindakan kelas di SMP 44 Bandung di kelas VII A)*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purnomo, A., 2015. Pengaruh pembelajaran outdoor terhadap pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1), pp. 37-47.
- Towaf, S. M., Sukamto, Purnomo, A. & Wahyuningtyas, N., 2017. *IPS tematik terpadu berbasis lapangan: Buku guru*. Malang: Prodi Pendidikan IPS.



URGENSI PENGELOLAAN PARIWISATA KAMPUNG HERITAGE KAJOETANGAN MALANG

Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim^{1*}, Mariatul Ulfa Utami Putri¹, Wikan Saktianto¹, Nur Andari Budi¹

Diterima 2 Februari 2019, Dipublikasikan 30 April 2019
©Penulis (2019)

Abstract

Malang City as one of the cities of cultural tourism and history in East Java has its own charm, one of which is village tourism. Village tourism with the feel of thematic cultural entertainment named Heritage Kayutangan Village has not been well managed since it was founded a year ago. This research method is qualitative with observation and interviews. Kayutangan Malang Heritage Village has a unique appeal with the classic nuances of the past. Kampung Kayutangan offers several facilities such as village lines, old house visits, photo spots, traditional game spots, past photo galleries, antique galleries and ancient culinary variety. The potential of Heritage Kayutangan Village has not been managed properly. Two historical tourism management strategies offered are setting appropriate city government policies and effective promotions to increase tourism attractiveness.

Keywords

urgency, Kampung Heritage Kajoetangan, management

PENDAHULUAN

Kampung Heritage Kajoetangan Malang terletak di sekitar pusat Kota Malang yaitu di Jalan Jend Basuki Rachmat Gg. VI, Kauman, Klojen. Sejak ini resmi dibuka pada 22 April 2018, Kampung Kayutangan ini ditetapkan sebagai kawasan budaya (heritage) oleh pemerintah Kota Malang (Radar Malang, 2018). Kayutangan memang dapat dikatakan sebagai kawasan yang bersejarah karena pada era kolonial Belanda, kawasan ini menjadi jalan pusat. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan yang sekarang dapat ditemui di kawasan ini yaitu bangunan-bangunan peninggalan Belanda masih dipertahankan bentuk aslinya terutama bentuk asli rumah di perkampungan Kayutangan. Kampung Kayutangan ini menawarkan wisata budaya yang bermuatan edukasi sejarah dengan memperlihatkan arsitektur rumah peninggalan kolonial Belanda yang masih terjaga hingga saat ini. Tidak hanya arsitektur bangunan, peralatan atau barang-barang kuno juga tersedia seperti sepeda ontel, peralatan masak, lampu, jendela, kamera, telepon dan perabotan rumah lainnya. Selain itu kampung Kayutangan juga masih menyimpan banyak sisa peradaban masa lalu berupa bangunan pertokoan, makam Eyang Honggo Kusumo, kuburan Tandak, Pasar Krempeyeng, irigasi Belanda, saluran air, tangga seribu dan titik lainnya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi di Kota Malang. Atmaja (2002:119) menyatakan kawasan pariwisata merupakan kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau

¹ Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
moch.nurfahrul.fis@um.ac.id

disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Berdasarkan potensi di atas, Kampung Heritage Kajoetangan layak menjadi kawasan pariwisata yang menarik di Malang.

Kampung Heritage Kajoetangan yang potensial ini perlu dikelola sesuai dengan UU yang berlaku. Sejak diberlakukannya UU no. 22 tahun 1999 yang kemudian disempurnakan atau diganti menjadi UU No. 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, sesungguhnya sudah lebih menjamin cita-cita penegakan prinsip-prinsip demokrasi yang menjunjung tinggi pluralitas, transparansi, akuntabilitas, dan berbasis pada kemampuan lokal. Hakikat otonomi daerah adalah kesempatan seluas-luasnya bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, tidak hanya mengandalkan dana perimbangan pusat dan daerah tetapi juga menggali potensi sumber pendapatan asli daerah dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan. Namun, pemerintah setempat belum secara optimal menggali sumber-sumber pendapatan di daerahnya. Salah satu sumber pendapatan daerah yang penting adalah pariwisata. Kampung Heritage Kajoetangan ini memiliki daya tarik yang dapat dikelola dengan maksimal untuk pariwisata.

Simanjuntak, dkk (2017:165) wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan atau mempelajari kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni, serta kegiatan bermotif kesejarahan sekelompok orang dengan melakukan peninjauan langsung ke lokasi sumbernya. Kampung Heritage Kajoetangan ini termasuk wisata budaya yang memperkaya aneka wisata budaya di Malang seperti Sentra Keramik Dinoyo, Candi Badut, Museum Mpu Purwa dan lain sebagainya. Sebagai destinasi wisata baru, Kampung Heritage Kajoetangan ternyata belum dikelola dengan baik. Penelitian kali ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan risiko untuk mengeksplorasi peluang dan solusi penting dalam pengelolaan Kampung Heritage Kajoetangan menjadi lebih baik di masa depan.

METODE

Metode penelitian kualitatif dipakai dalam penelitian kali ini dengan cara observasi langsung, dokumentasi dan wawancara terhadap narasumber. Metode tersebut digunakan karena dianggap metode yang tepat dalam mencari dan mengodol data yang cukup akurat. Pelaksanaan observasi Kampung Heritage Kajoetangan dengan menelusuri seluruh titik destinasi sejumlah tiga puluh spot. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu penggagas Kampung Heritage Kajoetangan. Peneliti juga menggunakan sumber-sumber pustaka lain yang relevan untuk menguatkan analisis peneliti mengenai edukasi sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah Kayutangan telah ditetapkan sebagai kawasan wisata budaya (heritage) oleh Pemerintah Kota Malang. Asal-usul nama Kayutangan menurut kesaksian warga asli Malang yaitu Oei Hiem Hwie dan A. V. B. Irawan, di sepanjang jalan Kayutangan dulu setiap kanan-kiri ditanami pohon-pohon yang daunnya berbentuk telapak tangan yang mengembang. Pohon jenis ini juga ditanam di Taman Indrakila tapi kini sudah tidak ada lagi (Widodo dkk, 2006:220). Walaupun pohon legendaris itu sudah tidak bisa ditemui lagi, Kampung Heritage Kajoetangan ini masih menyimpan cagar purbakala atau bangunan

bersejarah di Kota Malang. Bangunan-bangunan atau rumah warga ini kental dengan arsitektur kolonial (Belanda). Sepanjang jalan Kayutangan juga merupakan poros ekonomi Kota Malang sejak zaman Belanda sampai sekitar era tahun 1990an. Dalam kampung Kayutangan masih banyak menyisakan kejayaan masa lalu berupa bangunan toko, Makam Eyang Honggo Kusumo, Kuburan Tandak, pasar krempyeng, irigasi Belanda, saluran air, tangga 1000, rumah jaman kolonial dan beberapa spot menarik lainnya. Hal tersebut mempunyai cerita tersendiri dan bisa menjadi komoditi dalam menghadirkan wisata di tengah Kota Malang.

Wahab (2003:6) menyatakan pariwisata budaya adalah perjalanan untuk memperkaya wawasan dan ilmu serta untuk memuaskan kebutuhan hiburan tentang negara lain atau menghadiri pameran-pameran, perayaan-perayaan adat, tempat-tempat cagar alam, cagar purbakala, dan lain-lain. Kawasan Kayutangan termasuk pariwisata budaya yang berada di kompleks yang terletak di sepanjang Jalan Celaket, mulai dari Kantor PLN yang sekarang sampai dengan Gereja Kayutangan yang bermodel pertokoan Eropa berbentuk kubus bertingkat. Pada zaman dulu merupakan kompleks rekreasi kolonial kebanggaan Kota Malang. Pada era kolonial, kawasan ini yang hanya boleh dikunjungi oleh kalangan atas dan pribumi dilarang masuk ke kawasan kompleks tersebut (Times Indonesia, 2019). Sedangkan untuk pekerja dan pengelolanya kebanyakan dari para pribumi dan etnis Tionghoa, bagi para pekerja di berikan perumahan di belakang kompleks pertokoan yang disebut kampung Kayutangan hingga saat ini yang terletak di sepanjang Jalan Basuki Rahmat. Awalnya kampung ini merupakan area saluran air untuk mencegah banjir karena lokasinya yang tertutup oleh kawasan pertokoan maka pekerja diperbolehkan membangun rumah triplek (anyaman bambu) hingga pada tahun 1930 dibangun rumah-rumah model Indies yang ditempati oleh para Londo. Namun, semenjak tahun 1950-an kampung ini telah dijadikan perkampungan yang tidak tertata oleh para pendatang atau para penduduk sekitar yang membeli dari para pewaris rumah indies yang kebanyakan berasal dari Etnis Tionghoa. Deskripsi sejarah yang diperoleh dari Ketua Rukun Warga Kayutangan selaku narasumber itu menjadikan Kampung Heritage Kajoetangan memiliki daya tarik wisata sejarah yang menarik (Gambar 1).



Gambar 1. Pintu masuk Destinasi Kampung Heritage *Kajoetangan* (Khakim . 2019)

Daya tarik wisata yang ditonjolkan di Kampung Heritage Kajoetangan adalah wahana berfoto dan bangunan tua. Utama (2017:141) daya tarik wisata adalah segala sesuatu di

suatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, kemudahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam maupun buatan manusia yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat wisatawan. Salah satunya pada saat memasuki gang yang terdapat di Jalan Kawi terdapat gambar peta dari Kampung Wisata Heritage Kajoetangan. Sepanjang jalan gang yang lurus terdapat Rumah Foto Galeri Antik, Rumah Jamu, Galeri Pak Eko Antik, Galeri Pak Udin, lalu ada Masjid Tua dan Rumah Punden. Di depan rumah Punden ada pertigaan kemudian belok kanan, di situ terdapat Gubug Ningrat, Rumah Jacob, Rumah Kaca Mata dan Galeri Abbas Akub. Ada banyak lagi fasilitas lainnya seperti Tangga 1000 Belanda, Pojok Dolanan, Kuburan Tanduk, Rumah Mbah Ndut, Makam Eyang Honggo Kusumo, Rumah Nyik Aisyah, Priambodo *House of Kebaya*, Rumah Tua, Rumah Pak Sakirman, Rumah Rindu, Pintu Jengki, Rumah Penghulu, Rumah Cerobong, Rumah Pak Hasan, Rumah Namsin, Pintu Rolak, Rumah Pijat dan Rumah Kartini. Semua informasi fasilitas tersebut sudah ada denahnya pada peta (Gambar 2) di dekat gang Jalan Kawi. Informasi ini cukup menarik untuk dibaca oleh wisatawan karena jika sejarah tidak menarik untuk dibaca, maka tidak akan ada minat untuk mempelajari sejarah (Khakim, 2016:92-93).



Gambar 2. Peta Kampung Wisata Heritage Kayutangan (Khakim. 2019)

Wahan-wahana berfoto yang terdapat di Kampung Heritage Kajoetangan merupakan buatan dari warga sekitar agar tempat di situ terlihat klasik. Selain dari spot foto buatan warga, rumah rumah warga yang masih sangat kental dengan arsitektur kolonial (Belanda) juga dapat dibuat sebagai spot foto/wahana berfoto. Mungkin karena Kampung Heritage Kajoetangan baru berdiri, masih sekitar satu tahun jadi fasilitas-fasilitas pendukung yang terbatas membuat Kampung Heritage Kajoetangan menjadi kurang menarik di mata para wisatawan. Selain itu, tidak ada pemandu wisata (*guide*) yang

siaga dan gratis untuk memandu para wisatawan agar lebih mengetahui nilai sejarah dari kampung Heritage Kajoetangan. Ditambah kurangnya pembinaan untuk warga agar lebih mengetahui nilai sejarah dari Kampung Heritage Kajoetangan. Warga-warga dari Kampung Heritage Kajoetangan juga membutuhkan aspirasi-aspirasi untuk membuat Kampung Heritage Kajoetangan menjadi lebih menarik tanpa harus menghilangkan nilai sejarah yang ada di dalamnya. Selain itu warga juga membutuhkan kerjasama dengan pemangku kebijakan, mahasiswa dan seniman seniman untuk mempercantik Kampung Heritage Kajoetangan tersebut berupa lukisan-lukisan bernuansa Kolonial atau pun topeng-topeng Malangan. Pengadaan pameran-pameran budaya di Kampung Heritage Kajoetangan juga akan menarik wisatawan untuk mengunjungi wisata budaya ini. Keberadaan agenda acara rutin yang dapat diakses oleh wisatawan akan mempermudah calon wisatawan dalam mencari informasi tentang daerah tujuan wisata (Purnomo, A & N Ruja, I & Irawan, Listyo. 2018)

Urgensinya dalam pengelolaan kampung wisata Kayutangan, warga sekitar tidak terlalu terlibat di dalamnya. Salah satu pengelolanya yang bernama Rizal tertarik menjadikan kampung Kayutangan menjadi tempat berburu berfoto yang menarik bagi generasi milenial. Rizal dan kelompoknya telah memasang peta di dekat Pasar Krempyeng yang berfungsi menunjukkan skema tur sekaligus informasi sekilas mengenai sudut-sudut menarik di Kampung Heritage Kajoetangan. Pengelola memasang tiket masuk mulai dari Rp 5.000 dengan bonus kartu pos bergambar perempuan berpakaian ala Eropa berlatar Kampung Kayutangan masa kini berwarna hitam-putih tanpa fasilitas lain. Sedangkan tiket khusus seharga Rp 800.000 menawarkan fasilitas lengkap berupa dua pemandu, acara prasmanan, ikut permainan anak-anak, pertunjukantarian dan masuk delapan bangunan rumah Indies. Selain itu, ada tarif yang dikhususkan untuk agensi model dengan konfirmasi seharga Rp 100.000 per spot foto. Sedangkan tanpa koordinasi atau tanpa dipesan terlebih dahulu minimal tiga hari sebelumnya, maka agensi foto hanya bisa memanfaatkan sisi pinggir sungai kampung seperti kampung pada umumnya.

Damanik (2005:23) menyatakan peluang kerja bagi masyarakat miskin dapat diperluas dengan cara merekrut tenaga kerja dalam kegiatan kepariwisataan. Berdasarkan observasi, warga yang tinggal di Kampung Heritage Kajoetangan berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, kebanyakan masyarakat menengah ke bawah. Pemberlakuan berbagai tarif paket wisata di Kampung Heritage Kajoetangan ini diharapkan mampu menyerap angka pengangguran di sekitar kawasan wisata. Hal ini belum berjalan optimal karena terhambat dengan tata kelola kampung wisata. Pengelolaan kampung wisata ini hanya bersifat episodikal selama terdapat acara tertentu dari Penyelenggara Pariwisata Kota Malang sehingga koordinasinya tidak terlalu jelas.

Kampung Kayutangan memiliki peluang sebagai tempat wisata dan legitimasi untuk mencegah penggusuran oleh pemerintah untuk kepentingan tata kota. Memang terdapat beberapa rumah lama akan tetapi para penghuninya kebanyakan adalah pekerja serabutan dan pedagang toko di kawasan Pasar Besar, juga terdapat alumnus Universitas Unair Cabang Malang yang bekerja sama dengan pengelola kampung. Peluang yang ditawarkan sumber daya budaya ini adalah citra Kota Malang sebagai tempat wisata budaya yang memiliki peninggalan bangunan kolonial sebagai kekuatan meningkatkan wisatawan. Dengan adanya keinginan narsistik pengunjung, kampung ini sesuai sebagai tempat

berfoto atau sebagai setting tempat film bertema tahun 1920-an sampai 1970-an. Urgensi yang ada dari kampung ini adalah limbah rumah tangga yang terbuang ke saluran irigasi yang dapat bertambah ketika datangnya pengunjung. Selain itu, tanpa adanya pengaturan dan pengawasan lebih lanjut, kampung ini dapat menjadi wisata dengan konotasi lain meskipun kemungkinan kecil terjadi karena lokasi wisatanya yang tidak terlalu ramai.

Kampung Kayutangan memiliki nilai ekonomis sebagai penarik wisatawan untuk menjelajah kampung sebagaimana pandangan stereotip mengenai kampung di sekitar saluran irigasi atau sungai. Meskipun hanya terdiri dari serangkaian rumah-rumah Indies dan semi-permanen, paling tidak terdapat nuansa nostalgia yang ingin dirasakan pengunjung dari Kota Malang. Secara edukatif nilai yang dapat diambil adalah bagaimana masyarakat Kota Malang kelas menengah ke bawah mendapatkan barang “mewah” seperti radio atau keramik atau melakukan kegiatan ekonomi melalui toko-toko kecil atau yang disebut sebagai Pasar Krempeyeng. Terdapat pula koleksi seni milik penghuni salah satu rumah yaitu milik Mr. Jacob yang memamerkan karya lukisannya pada awal abad ke-20 M. Selain nilai-nilai ekonomis belum diungkapkan nilai sosial baik religius ataupun kesenian yang menonjol dari kampung ini selain terdapat sanggar seni yang jarang digunakan. Nilai yang berwujud fisik lebih ditonjolkan karena mereka dapat dijelaskan dengan mudah. Singkatnya belum terdapat nilai yang lebih menarik daripada nilai wisata.

Rachman (2014: 156) mengungkapkan dua hal efektif untuk manajemen pariwisata dalam kawasan bersejarah yaitu pertama, kebijakan publik dan tindakannya dalam melestarikan sumber daya sejarah serta mengatur perubahan penggunaan lahan di pusat kota. Kebijakan pemerintah kota Malang tampak pada peresmian wisata ini. Kemudahan akses dan transportasi menuju wisata ini disebabkan karena lokasinya di dekat pusat kota. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah karena rentan kemacetan, terutama saat hari libur. Kebijakan penting yang perlu diambil oleh Pemerintah Kota adalah melakukan kajian sejarah, antropologi, sosial dan arkeologi lebih mendalam untuk mengeksplorasi potensi-potensi lain dari Kampung Heritage Kajoetangan. Hal ini penting untuk meningkatkan daya tarik wisata Kampung Heritage Kajoetangan ke depan supaya tidak hanya menjadi euforia budaya yang berumur singkat. Pemerintah kota perlu melakukan tindakan pelestarian secara serius dengan mengusulkan dan menetapkan kawasan ini sebagai Cagar Budaya yang sah sesuai undang-undang RI No. 11 2010. Kedua, promosi dan pemasaran destinasi sejarah adalah sebuah proses yang dilaksanakan untuk kepentingan sektor swasta. Promosi Kampung Heritage Kajoetangan belum dilaksanakan secara maksimal. Pemasaran yang dilakukan hanya sebatas media sosial dan internet. Pengelola Kampung Heritage Kajoetangan perlu mengadakan kegiatan rutin seperti diskusi kesejarahan atau sarasehan, jelajah kota, permainan tradisional, lomba foto dan video untuk menghidupkan edukasi sejarah yang kontekstual untuk warga kota Malang maupun target wisatawan yang lebih luas lagi. Promosi yang dilakukan bekerjasama dengan pemerintah kota untuk dimasukkan dalam lama dan media sosial resmi Kota Malang dan publikasi media massa lainnya. Pengelola Kampung Heritage Kajoetangan juga perlu mengadakan kerja sama dengan pihak swasta untuk melakukan promosi dan pemasaran yang lebih luas. Langkah promosi dan pemasaran yang paling penting adalah partisipasi aktif warga yang tinggal di kawasan wisata sebagai bagian penting yang paling

vital dalam pengembangan dan pelestarian Kampung Heritage Kajoetangan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kampung Kayutangan memiliki peninggalan rumah-rumah klasik yang memiliki potensi destinasi pariwisata yang sudah diresmikan sebagai Kampung Heritage Kajoetangan sejak April tahun 2018. Pengelolaannya sayangnya masih belum terlalu jelas sehingga kampung ini bahkan belum diketahui oleh warganya sebagai destinasi pariwisata. Fasilitas yang ditawarkan oleh pihak manajemen berupa wahana-wahana foto, papan informasi mengenai sekilas info beberapa rumah tertentu, pasar krempyeng sebagai tempat penyedia makanan dan minuman, juga denah untuk menunjukkan arah. Fasilitas-fasilitas tersebut memang dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung, namun pengunjung baru akan menikmati wisata dari Kampung Kayutangan apabila telah memesan terlebih dahulu kepada pihak manajemen beberapa hari sebelumnya sehingga objek wisata ini lebih mirip galeri barang-barang antik yang bahkan pengunjung tidak mengetahui bagaimana seharusnya kampung wisata ini berjalan selain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada Bapak Muhammad Rizal, Ketua Pokdarwis Kayutangan, dan Bapak Iwan, narasumber yang telah memberikan sekilas sejarah Kampung Kayutangan dan bagaimana kampung wisata ini ingin mempertahankan eksistensinya sebagai objek pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Ida Bagus Yoga. 2002. *Ekowisata Rakyat: Lika-Liku Ekowisata di Tenganan, Pelaga, Sibetan dan Nusa Ceningan Bali*. Denpasar: Wisnu
- Damanik, Janianton. 2005. Penanggulangan Kemiskinan melalui Pariwisata: Dari Konsep menuju Implementasi. Damanik, Janianton, dkk. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata (17-33)*, Yogyakarta: Penerbit Kepel Press
- Khakim, Moch. Nurfahrul Lukmanul. 2019. Telaah Penulisan Karya Sastra sebagai Refleksi Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, X, No. 1, Juni 2016 (Hal. 89-94)
- Khakim, Moch. Nurfahrul Lukmanul. 2019. Pengumpulan data lapangan di Kampung Heritage Kajoetangan.
- Iwan, Ketua RW IX Kayutangan, Jl. Jend Basuki Rachmat Gg. VI, Kauman, Klojen.
- Pemerintah Indonesia. 1999. *Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah*. Lembaran RI Tahun 1999 No. 22. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2004. *Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah*. Lembaran RI Tahun 2004 No. 32. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*

- Purnomo, A & N Ruja, I & Irawan, Listyo. 2018. *Typology of tourist Bromo Tengger Semeru National Park as a basic planning integrated tourism design. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 145. 012015. 10.1088/1755-1315/145/1/012015.
- Rachman, Arif F. 2014. *Geografi Pariwisata Jawa dan Bali*. Jakarta: Media Bangsa
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, dkk. 2017. *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Denpasar: CV. ANDI
- OFFSET Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Widodo, Dukut Imam, dkk. 2006. *Malang Tempo Doeloe Djilid Satoe*. Malang: Bayoemedia



LESSON STUDY (LS): MEMAHAMKAN “MASALAH PENELITIAN” KEPADA MAHASISWA

Wahyu Djoko Sulisty^{1*}, Agung Wiradimadja²

Diterima 6 Maret 2019, Dipublikasikan 30 April 2019

©Penulis (2019)

Abstract

One of the subjects that must be taken and is important to complete for semester v history education students is History Education Research (HER). The importance of this course is because it is a prerequisite for taking the seminar course in the following semester. In addition, the final output of this course is in the form of a research proposal project which will eventually culminate in the final assignment of students to complete their studies. Because the crucial subject (HER) is a learning system that can understand students about the material and can apply it in the preparation of proposals. One of the most effective ways to be done in order to develop a systemic learning system is carefully planned with various considerations through Lesson Study activities. It was from this LS activity that the final achievement of the PPS course was more achievable. This research describes one sample activity to see the effectiveness of LS in understanding students about research problems. Because the research problem is the basic foundation in the discussion of this course and is used as a continuing topic until the preparation of the proposal.

Keywords

Lesson Study, Historical Learning, Research Problems

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman yang sudah berlangsung sebelumnya dapat dipastikan jika tidak lebih dari 20% dari produk mata kuliah penelitian pendidikan sejarah (PPS) berupa proposal, yang bisa dipertahankan mahasiswa dalam seminar untuk ditindaklanjuti menjadi skripsi. Angka yang sangat kecil sehingga muncul pertanyaan, lantas bagaimana yang 80%? Apakah terjadi perombakan? Kalau iya, kenapa? Dari pertanyaan itulah akhirnya dianalisa dan didapatkan jawabannya. Analisa dilakukan baik dengan melihat data rekapitulasi dari dosen pengampu mata kuliah seminar dan wawancara secara *rundown* kepada mahasiswa yang kini tengah mengerjakan skripsi (semester vii dan viii). Dari data hasil analisis terhadap dokumen dosen menunjukkan bahwa rata-rata kegagalan mereka dalam mempertahankan proposal yang disusun ketika menempuh mata kuliah PPS dalam kegiatan seminar karena tidak paham terhadap masalah yang hendak diteliti. Mahasiswa tidak benar-benar memahami permasalahan yang ingin diteliti, dipecahkan, dikembangkan dalam penelitiannya. Selain itu, tidak paham mahasiswa terhadap metode penelitian, menyebabkan mereka keliru dalam memilih metode penelitian. Sehingga hal inilah yang menyebabkan akhirnya mereka merombak lagi proposal yang telah disusun.

¹ Jurusan Sejarah FIS UM
wahyu.djoko.fis@um.ac.id

² Prodi Pendidikan IPS FIS UM

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mencoba melakukan klarifikasi terhadap beberapa mahasiswa terkait tentang hasil analisa dokumen di atas. Hasilnya peneliti menemukan permasalahan tadi memang benar menjadi kesulitan mahasiswa dalam menentukan penelitian dan membuat proposal. Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah semester VII menyampaikan bahwa kebanyakan mahasiswa ketika diajarkan tentang materi awal dalam mata kuliah PPS ini tidak begitu paham, sehingga ketika penyusunan proposal yang penting selesai atau orientasi tugas tuntas. Mahasiswa juga menambahkan jika faktor penyebab tidak pahamnya lebih disebabkan karena banyaknya materi dalam mata kuliah ini namun tidak diajarkan secara sistematis. Banyaknya materi menyebabkan dosen yang mengajar mengejar target, sehingga pengetahuan fundamental mengenai hal yang paling dasar dalam mata kuliah ini, yaitu tentang masalah penelitian tidak dapat ditangkap dan dicerna dengan baik oleh sebagian besar mahasiswa. Padahal, pemahaman terhadap masalah itulah yang akan ditindak lanjuti untuk dikembangkan menjadi proposal. Dari sinilah maka temuan peneliti tentang faktor kegagalan sebagian besar mahasiswa gagal mempertahankan proposalnya dalam seminar, bukan sekadar kurang tepat dalam penyusunan, tapi jauh lagi yaitu kegagalan mereka dalam memahami masalah penelitian.

Masalah penelitian ditunjukkan dengan populasi yang kepadatan jarak antara rencana dan pelaksanaan, antara aspirasi dan kenyataan, antara harapan dan capaian, antara *das sollen* dan *das sein* (Rachman, 2015: 50). Pemahaman terhadap masalah ini sangat penting, karena penelitian selalu berangkat dari adanya masalah. Menurut Tuckman (1972) jadi setiap penelitian yang dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran LS ini mengangkat tema pembelajaran adalah mengenalkan kepada mahasiswa cara paling efektif untuk memahami masalah penelitian. Bagi dosen model hal ini adalah masalah yang paling fundamental sebagai pijakan mahasiswa dalam memahami masalah yang ingin diteliti dan menyusun proposal penelitiannya. Meskipun sebuah pekerjaan yang sulit tetapi benar-benar harus dilakukan. Oleh karena itu, menemukan masalah dalam penelitian merupakan pekerjaan yang tidak mudah, tetapi setelah masalah ditemukan, maka pekerjaan penelitian akan segera dapat dilakukan (Sugiyono, 2018: 32). Status peneliti sebagai dosen di Fakultas Ilmu Sosial memiliki kepentingan dalam melakukan penelitian, agar dosen dapat memahami permasalahan mahasiswa dalam penyusunan proposal penelitian. Berangkat dari keingintahuan itulah peneliti berusaha untuk mencari tahu, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan cara ilmiah (Rachman, 2015).

Lesson study (LS) merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru, dosen atau mahasiswa secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran (Prayekti & Rasyimah, 2012: 56). Kegiatan LS dapat memudahkan pelaksanaan setiap tahapan pembelajaran (Mary T., 2008). Melalui kegiatan LS akan banyak manfaat yang diperoleh bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut (Tracy & Wilson, 2005; Sonal & Fernandez, 2005). Manfaat yang dimaksudkan di antaranya dapat ditingkatkan keempat kompetensi pendidik yaitu: (1) kompetensi kepribadian, karena akan semakin meningkat motivasi pelakunya untuk berkembang, (2) kompetensi sosial, karena akan semakin kuat hubungan kesejawatan, (3) kompetensi

profesional, karena akan semakin meningkat penguasaan materi ajar, dan (4) kompetensi pedagogik, karena akan semakin meningkat kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengamati kegiatan belajar, mewujudkan pembelajaran yang menyiapkan pembelajar untuk kehidupan masa depan, dan pada gilirannya memungkinkan perbaikan kualitas pembelajaran secara terus menerus (Susilo, 2013: 1).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*) dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk dapat mendapatkan data yang lebih komprehensif dan objektif (Creswell: 2005; Sugiyono: 2018). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui permasalahan apa yang terjadi dari fenomena banyaknya mahasiswa yang gagal menindaklanjuti proposal penelitiannya, dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dan terjadi ketika kegiatan LS berlangsung. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan instrumen angket yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan. Hasil rekapitulasi dari capaian angket tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Sampel yang dijadikan subyek adalah mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Penelitian Pendidikan Sejarah (PPS) yaitu mahasiswa pendidikan sejarah semester v (lima). Dalam kegiatan pengumpulan data melalui berbagai metode, mulai dari analisa dokumen dosen dan wawancara dengan beberapa mahasiswa. Pengambilan data lebih lanjut yaitu mengikuti tahapan-tahapan dalam LS, yang terdiri dari kegiatan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan evaluasi bersama atau refleksi (*see*). Sepintas kegiatan LS ini menyerupai PTK yang memiliki langkah penelitian menyerupai siklus perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do/implementation*) refleksi (*see/reflection*) dan dilanjutkan perencanaan ulang (*re-plan*) untuk memperbaiki kekurangan pada pembelajaran sebelumnya (Wiradimadja, 2016). Hanya saja yang membedakan antara LS dengan PTK ini ialah setelah kegiatan refleksi tidak ada tindak lanjut perencanaan ulang. Jadi dalam kata lain siklus yang dilakukan dalam LS hanya sekali saja.

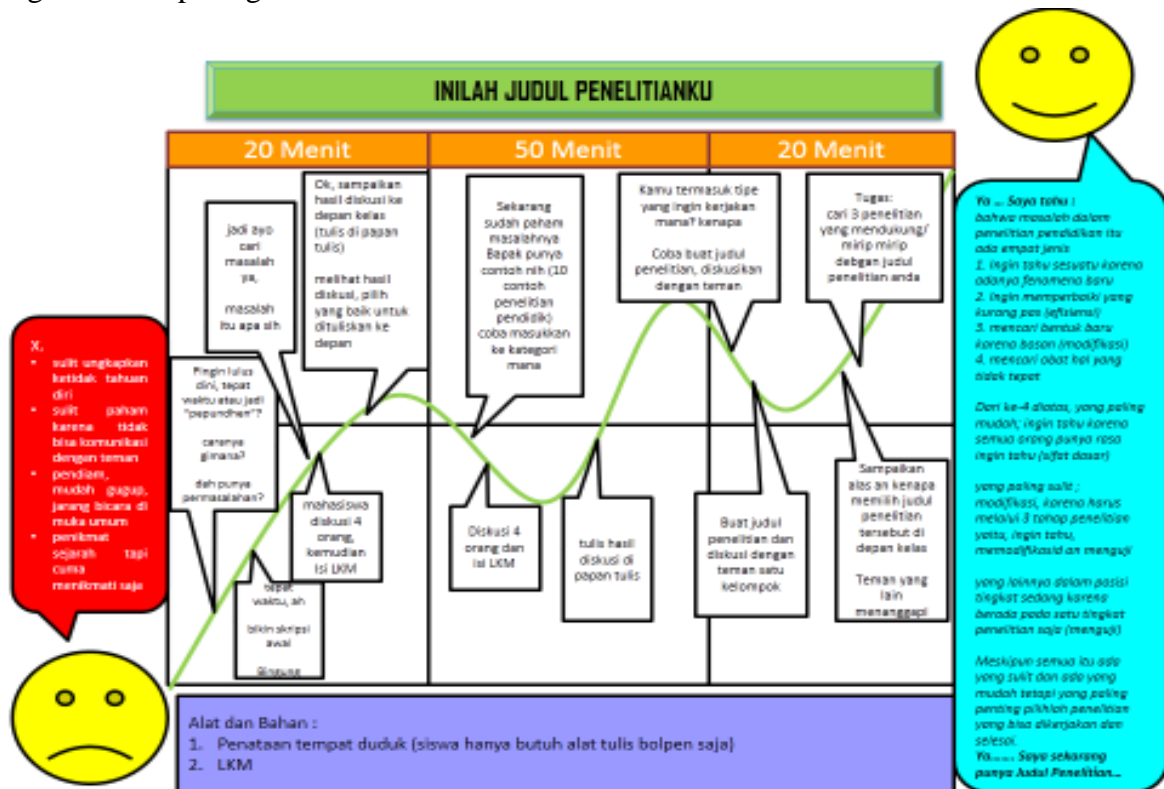
Langkah-langkah dalam kegiatan LS inilah yang akan menentukan data akhir yang akan didapatkan oleh peneliti. Setelah tahapan LS dalam satu kali pertemuan selesai maka untuk berikutnya diberikan angket tentang pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil dari angket tersebut menjadi data pendukung bagi peneliti dalam melakukan analisis terhadap temuan data kualitatif berikutnya. Data kualitatif yang dimaksud disini adalah tugas mahasiswa yang berupa penulisan judul dan latar belakang. Dari tugas tersebut peneliti dapat memetakan dan mengkategorikan pemahaman mereka mengenai materi yang selesai diajarkan yaitu masalah pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan (*Plan*)

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah tahapan perencanaan atau *plan*. Pada kegiatan perencanaan menghasilkan semacam rangkaian kegiatan belajar yang akan dilaksanakan ketika proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Pada tahapan ini peneliti mendapatkan banyak masukan dan pencerahan tentang apa dan bagaimana pembelajaran dilaksanakan dengan melihat pertimbangan dari berbagai aspek. Aspek yang dimaksud

meliputi mahasiswa, kelas, mata kuliah, jam pelajaran, media yang digunakan, pendekatan yang digunakan, sumber belajar yang digunakan hingga dari dosennya sendiri. Dari berbagai masukan tersebut tersusunlah sebuah skema pembelajaran yang sistematis yang digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Rancangan pembelajaran hasil dari kegiatan *plan*

Ibrahim & Syaodih (2003) mengatakan bahwa “Secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi-bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan. Pengertian lain tentang perencanaan pembelajaran dikemukakan oleh Sudjana (1989) yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik, serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis. Kegiatan *plan* yang dilakukan oleh peneliti dan tim difokuskan kepada tersusunnya judul penelitian melalui kegiatan mendiskusikan berbagai permasalahan dengan teman kelompoknya. Selain itu mahasiswa juga diminta mencari tiga penelitian yang serupa dengan judul yang dibuatnya sebagai pendukung dari penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa.

Pelaksanaan (*Do*)

Menurut Bahri dan Zain (2010) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan

diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada tahapan sebelumnya yaitu *plan*. Pada tahapan ini disesuaikan dengan RPP yang disusun dalam kegiatan perencanaan. Kegiatan LS dilakukan pada mata kuliah Penelitian Pendidikan Sejarah. Materi yang diajarkan adalah mengidentifikasi masalah dalam penelitian pendidikan untuk menentukan tema/judul penelitian. Waktu pelaksanaan pembelajaran yakni 150 menit. Dosen model dalam kegiatan LS ini adalah Wahyu Djoko Sulisty, M.Pd., sedangkan mahasiswanya adalah mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2016.

Tujuan Pembelajaran dirumuskan agar mahasiswa dapat mengetahui bahwa: (1) terdapat empat cara untuk mengidentifikasi masalah yang dapat dijadikan dasar dalam memulai sebuah penelitian pendidikan, (yaitu: (a) *ingin tahu sesuatu karena adanya fenomena baru atau ingin mendalami fenomena yang ada (kualitatif)*; (b) *ingin memperbaiki yang kurang pas (efisiensi) atau melihat sesuatu secara menyeluruh (Kuantitatif)*; (c) *mencari bentuk baru karena bosan atau kurang relevan (modifikasi)*; (d) *mencari obat hal yang tidak tepat (PTK)*, (2) dari keempat cara tersebut, yang ada dalam setiap proses dan yang paling mudah; ingin tahu karena semua orang punya rasa ingin tahu (sifat dasar), (3) yang paling sulit; modifikasi, karena harus melalui 3 tahap penelitian yaitu, ingin tahu, memodifikasi dan menguji, (4) yang lainnya dalam posisi tingkat sedang karena berada pada satu tingkat penelitian saja (menguji), (6) meskipun semua itu ada yang sulit dan ada yang mudah tetapi yang paling penting pilihlah penelitian yang bisa dikerjakan dan selesai (itu penelitian yang baik), (6) mahasiswa dapat menyusun judul penelitiannya. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya dilakukan sesuai dengan rancangan yang disusun dalam kegiatan *plan*. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh kegiatan diskusi mahasiswa, karena orientasi dari pembelajaran ini adalah konstruktivis (Gambar 2). Di mana pada pembelajaran ini, mahasiswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan *student center* menjadi pokok dan wajib untuk dapat mengorientasikan mahasiswa dalam membangun pengetahuannya (Piaget, 1985; Vygotsky, 1978). Pendekatan *student center* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Graham, 1994; Anderson, 1939).



Gambar 2. Orientasi pembelajaran dalam LS

Tabel 1. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

No	Instruksi Dosen	Kerja Mahasiswa	waktu
1.	Bertanya a. Ingin lulus kapan? Caranya bagaimana? b. Masalah itu apa sih? Meminta a. Menjawab interaktif b. Mengisi LKM c. Menyampaikan hasil diskusi	a. Bekerja dalam kelompok 4 orang b. Menyampaikan hasil diskusinya	10 menit
2.	Bertanya a. Menunjukkan contoh judul penelitian b. Termasuk dalam kategori sumber masalah yang mana sih? Mengapa? Meminta a. Mengisi LKM b. Menyampaikan apa yang ditulis dalam LKM	a. Bekerja dalam kelompok 4 orang , berdiskusi mengidentifikasi masalah b. Menyampaikan hasil diskusi	30 menit
3.	Bertanya a. Kalian ingin bentuk penelitian yang seperti apa sih? Kenapa b. Buatlah judul yang sesuai keinginanmu? Meminta a. Mengisi LKM dengan menuliskan judul penelitian yang diinginkan	a. Bekerja dan berdiskusi dalam kelompok	20 menit
4	Meminta a. Diskusikan secara silang dengan temanmu untuk memberikan saran tentang judul penelitianmu b. Tuliskan saran dari temanmu tersebut c. Gambarkan perasaanmu	Berdiskusi dengan teman sebaya untuk saling mengkritisi judul yang dibuat	20 menit
5	Meminta Carilah minimal 3 judul penelitian yang setema dengan judul penelitianmu	Dicatat sebagai tugas lanjutan	10 menit

Alat dan Bahan :

Papan Tulis, Spidol Hitam, Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), PTT, Tag Nama Mahasiswa

Refleksi (See)

Kegiatan refleksi menjadi bagian yang penting untuk dilakukan dalam akhir kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan inilah pengajar dapat mengevaluasi diri baik secara personal maupun profesional untuk lebih baik lagi (Sturgill and Motley, 2014; Bloomquist, 2015). Dalam kegiatan ini dilakukan dua tahap. Pertama, refleksi dilakukan dengan para observer, yaitu teman sejawat para dosen, dan yang tahap kedua dilakukan dengan mahasiswa. Pada refleksi tahap pertama yang dihadiri oleh delapan orang observer yang terdiri para dosen. Beberapa catatan yang diberikan oleh observer meliputi komponen nilai lebih dari dosen model dan komponen yang disarankan untuk diperbaiki oleh dosen model. Beberapa di antaranya yang disarankan adalah perlunya peningkatan kontrol kelas, khususnya memasuki tahap diskusi siswa (Gambar 3). Observer melihat adanya beberapa siswa yang berada posisi duduknya di belakang kurang mendapatkan perhatian dan tidak mendapatkan stimulus secara langsung dari dosen.



Gambar 3. Kegiatan refleksi bersama para dosen (observer)

Pada pertemuan berikutnya dilakukan kembali refleksi bersama-sama dengan dosen, terkait penilaiannya pada kegiatan yang dilakukan pada minggu sebelumnya. Mahasiswa memberikan respon positif dalam penilainya dan memberikan tanggapan jika pembelajaran yang dilaksanakan lebih terarah, dan tersistem dengan baik. Para mahasiswa mengemukakan bahwa konsep yang diajarkan dosen pada pertemuan sebelumnya lebih dapat dipahami karena berlangsung secara baik dan runtut para mahasiswa merasa pembelajaran lebih baik daripada yang biasanya.

Kegiatan refleksi tersebut, dibagikan juga angket untuk mengetahui keefektifan pembelajaran melalui LS yang telah dilaksanakan. Hasilnya didapatkan data bahwa pencapaian belajar mahasiswa dapat dikatakan efektif, yang digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi angket pencapaian

Indikator	Ya	Tidak/belum
Mudah memahami instruksi pembelajaran yang dilakukan oleh Dosen Model	36 (95%)	2 (5%)
Terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung	29 (76%)	9 (24%)
Setelah pembelajaran paham apa yang dimaksud masalah penelitian	33(87%)	5(13%)

Penugasan atau luaran dari pembelajaran yang diselenggarakan dalam LS ini, yaitu dosen model meminta seluruh mahasiswa untuk menuliskan satu rangkaian *draft* sederhana mengenai rancangan penelitian yang di dalamnya memuat, masalah penelitian, rumusan judul dan alasan memilih judul tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut sejauh mana mahasiswa mengerti dan memahami akan materi yang diajarkan dalam kegiatan LS di pertemuan sebelumnya, yaitu materi pokok tentang masalah penelitian. Setelah dilakukan analisis terhadap tugas siswa tersebut dapat diketahui secara riil akan terpenuhinya capaian pembelajaran. Hasil analisis didapatkan kesimpulan data bahwa secara garis besar hampir semua mahasiswa sudah memahami masalah penelitian dengan baik (tabel 3).

Terdapat 2 orang mahasiswa yang tidak dapat memenuhi standar minimal kriteria penugasan oleh dosen, yang berarti masuk dalam kategori tidak memahami masalah penelitian dengan baik. Setelah dilakukan tindak lanjut dengan menanyakan langsung kepada dua mahasiswa tersebut lebih disebabkan karena dua hal, yang pertama kurang

begitu memahami instruksi yang diberikan oleh dosen mengenai penugasan dan yang kedua kelompok diskusi yang dibentuk dalam kegiatan pembelajaran untuk memperdalam mengenai masalah penelitian tidak berjalan dinamis, atau hanya didominasi oleh beberapa mahasiswa saja. Sehingga membuat dua mahasiswa ini menjadi tidak paham yang mengakibatkan tugasnya tidak tuntas.

Tabel 3. Rekapitulasi ketuntasan tugas mahasiswa

Jumlah	Keterangan	Prosentase
32 Mahasiswa	Sudah memahami masalah penelitian dengan baik	83 %
4 mahasiswa	Belum begitu memahami masalah penelitian dengan baik	11 %
2 mahasiswa	Tidak memahami masalah penelitian dengan baik	6 %

KESIMPULAN

Dari kegiatan LS didapatkan sebuah kondisi pembelajaran yang dapat disimpulkan bahwa: (1) pembelajaran dalam perkuliahan berlangsung secara sistematis dan runtut baik dari penjabaran konsep hingga tahapan-tahapan pembelajaran; (2) pendekatan *student center* berjalan dengan baik, di mana porsi dosen sebagai sumber ilmu yang paling dominan selama ini digantikan oleh peran mahasiswa secara mandiri melakukan kegiatan eksplorasi melalui diskusi untuk menemukan dan memperkuat pengetahuannya; (3) keberadaan observer yang berasal baik dari sesama dosen maupun mahasiswa pascasarjana memberikan sebuah efek yang cukup signifikan baik terhadap dosen model maupun peserta pembelajaran dalam hal ini adalah para mahasiswa; (4) terjadi perubahan yang signifikan terhadap pola pemahaman mahasiswa terhadap materi pokok yang disajikan oleh dosen melalui pola pembelajaran yang diterapkan oleh dosen model dengan menyesuaikan tahapan kegiatan pembelajaran yang direncanakan pada tahapan berikutnya; (5) perubahan ini ditunjukkan dengan pencapaian dan penilaian yang diberikan oleh mahasiswa melalui angket penilaian yang menunjukkan angka 76-95% mahasiswa menyatakan pembelajaran berlangsung efektif dan melalui analisis dosen terhadap hasil *review* tugas LKM dari mahasiswa yang menunjukkan 83% memahami konsep materi pokok pembelajaran yaitu masalah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreson, Charles A. 1939. *Place the student in the center*. *Christian Education*, Vol. 23, No. 1 (October, 1939), pp. 28-32 Published by: *Penn State University Press*. <https://www.jstor.org/stable/41173230>.
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zain. 2010. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloomquist, Catherine. 2015. *Reflecting on reflection as a critical component in service learning*. *Journal of Education for Library and Information Science* , Vol. 56, No. 2 (Spring 2015), pp. 169-172 Published by: Association for Library and Information Science Education (ALISE). <https://www.jstor.org/stable/10.2307/90015181>.
- Creswell. J. W. 2005. *Educational research. planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative reserach, second edition*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.

- Graham, Anita L. 1994. *Writing to learn: Placing the student center stage*. Middle School Journal, Vol. 25, No. 4 (March 1994), pp. 7-10 Published by: Association for Middle Level Education (AMLE) <https://www.jstor.org/stable/23023218>
- Ibrahim, R. dan N. Syaodih. 2003. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mary T. McMahon and Ellen Hines. 2008. *Lesson study with preservice teachers*. The Mathematics Teacher, Vol. 102, No. 3 (OCTOBER 2008), pp. 186-191 Published by: National Council of Teachers of Mathematics. <https://www.jstor.org/stable/20876320>
- Piaget, Jean. 1985. *The equilibration of cognitive structures: The central problem of intellectual development*. Chicago: University of Chicago Press.
- Prayekti dan Rasyimah. 2012. *Lesson study untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam bagi siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 18, Nomor 1, Maret 2012.
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan penelitian*. Yogyakarta: Magnum.
- Sonal, Chokshi and Clea Fernandez. 2005. *Reaping the systemic benefits of lesson study: insights from the U.S.* The Phi Delta Kappan, Vol. 86, No. 9 (May, 2005), pp. 674-680 Published by: Phi Delta Kappa International. <https://www.jstor.org/stable/20441880>
- Sturgill, Amanda and Phillip Motley. 2014. *Methods of reflection about Service Learning: guided vs. free, dialogic vs. expressive, and public vs. private*. Teaching & Learning Inquiry: The ISSOTL Journal , Vol. 2, No. 1 (2014), pp. 81-93 Published by: University of Calgary on behalf of the International Society for the Scholarship of Teaching and Learning. <https://www.jstor.org/stable/10.2979/teachlearninqu.2.1.81>.
- Sudjana, N. 1989. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susilo, Herawati. 2013. *Lesson study sebagai sarana meningkatkan kompetensi pendidik*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya PLEASE 2013 di Sekolah Tinggi Theologi Aletheia Jalan Argopuro 28-34 Lawang, tanggal 9 Juli 2013
- Tracy C. Rock and Cathy Wilson. 2005. *Improving teaching through lesson study*. Teacher Education Quarterly, Vol. 32, No. 1, Considering Issues of Diversity through Professional Contexts (Winter 2005), pp. 77-92 Published by: Caddo Gap Press. <https://www.jstor.org/stable/23478690>
- Tuckman, Bruce W. 1972. *Conducting educational research*. New York: Harcourt Brace Javonovich, Inc.
- Vygotsky. 1978. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge Massachusetts: Harvard University Press.
- Wiradimadja, Agung. 2016. *Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Model Role Playing dalam mata pelajaran IPS untuk menekan perilaku bullying siswa di SMP Negeri 4 Bandung*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS), Vol.25, No.2.



STUDI KESESUAIAN DAN STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA PANTAI UNGAPAN, KABUPATEN MALANG UNTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Nailul Insani¹, Fauzi Ramadhuan A'rachman², Putri Kusuma Sanjiwani³, Frisco Imanuddin¹

Diterima 27 Maret 2019, Dipublikasikan 30 April 2019
©Penulis (2019)

Abstract

One form of utilization of coastal and marine resources in Malang Regency is the development of coastal tourism areas. In this case the form of coastal tourism developed is coastal recreation activities. The purpose of this study was to analyze the suitability of recreational tourism and formulate a strategy for managing coastal tourism areas. This research was conducted at Ungapan Beach in Gajahrejo Village, Gedangan District, Malang Regency, East Java. The method used in this study is descriptive with quantitative and qualitative analysis techniques. The data used in this study are primary and secondary data. Primary data collection in this study uses rapid integrated survey of coastal natural resources, observation and interviews. Collection of secondary data comes from literature studies and documents from relevant agencies. The analysis technique used is the calculation of the Travel Suitability Index (in Indonesia means Indeks Kesesuaian Wisata - IKW) for recreation and the SOAR method. Based on the calculation of IKW, Ungapan Beach is an appropriate category that can be used as a coastal ecotourism area with a value of 93%. The strategy that can be applied at Pantai Ungapan is to optimize all existing potential and the cooperation of all tourism stakeholders to realize sustainable tourism management. Sustainability development is an integrated and organized effort to develop quality of life by regulating the supply, development, utilization and maintenance of resources in a sustainable manner.

Keywords

Travel suitability indeks, Tourism management

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir dan laut memiliki daya tarik pemandangan pantai yang indah, keaslian lingkungan dan pesona kehidupan bawah air yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekowisata pantai. Pantai merupakan batas antara wilayah daratan dengan perairan laut atau bagian wilayah yang menjadi tempat air laut dengan pasang tertinggi dan surut (Domo, et al., 2017). Pantai merupakan salah satu objek wisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan karena wujud dan suasana yang variatif, dengan melandaskan pada aspek eksplorasi, konservasi, dan pengelolaan secara terpadu. Salah satu aspek pembangunan pada bidang ekowisata diharapkan mampu mewujudkan pengelolaan

¹ Jurusan Geografi Universitas Negeri Malang
nailul.insani.fis@um.ac.id

² Jurusan Geografi Universitas Negeri Jakarta

³ Jurusan Destinasi Pariwisata Universitas Udayana

ekosistem secara berkelanjutan adalah melalui pengembangan ekowisata (Fandeli, 2000). Pengembangan pantai sebagai ekowisata merupakan jasa lingkungan dari alokasi sumberdaya yang cenderung akan memberikan manfaat pada kepuasan batin seseorang dikarenakan mengandung nilai estetika tertentu (Ali, 2004). Untuk tujuan wisata, pantai berpotensi dimanfaatkan mulai dari kegiatan pasif (berupa menikmati pemandangan) hingga aktif seperti *jogging* (Senoaji, 2009).

Kawasan ekowisata pantai perlu dikembangkan dengan konsep berwawasan lingkungan agar terwujud pariwisata berkelanjutan, tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan dan memberikan jaminan kehidupan layak bagi masyarakat di sekitarnya, baik sekarang maupun untuk yang akan datang. Prinsip dasar Pariwisata Berkelanjutan merujuk pada Renstra Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Tahun 2012-2024 adalah kegiatan memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal sambil mempertahankan ekologi dan konservasi, menghormati keaslian budaya dan masyarakat dan memastikan keberlanjutan jangka Panjang. Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memanfaatkan sumber daya alam secara optimal sesuai daya dukung sehingga tidak menimbulkan kerusakan, menghormati sosial budaya masyarakat, memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan serta terdistribusi secara adil pada seluruh *stakeholders*.

Ekowisata pantai ungapan merupakan salah satu wisata rekreasi pantai yang terletak di Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang, Jawa Timur. Letak pantai ini berdekatan dengan Pantai Bajulmati. Jarak pantai ungapan dari kota Malang \pm 64 km. Pantai Ungapan memiliki ciri yang unik dan berbeda dari pantai lain yang ada di Malang karena pantai ini berdekatan dengan muara sungai. Warna air yang ada di muara juga berbeda, air yang ada di muara sungai berwarna kehijauan sedangkan air di Pantai Ungapan berwarna biru. Pantai Ungapan memiliki gelombang yang cukup besar khususnya di pagi hari. Aspek yang penting dalam konsep pemanfaatan sumber daya alam untuk tujuan wisata adalah kesesuaian sumber daya dan strategi pengembangan kegiatan wisata (Hutabarat, et al., 2009). Pengelola tidak boleh hanya memikirkan bagaimana meningkatkan jumlah pengunjung tetapi tidak menghiraukan kesesuaian yang sebenarnya menjadi acuan suatu kawasan wisata sehingga tetap lestari dan berkelanjutan. Kesesuaian wisata untuk kegiatan rekreasi pantai harus memperhatikan karakteristik lingkungan pantai tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesesuaian wisata dan merumuskan strategi pengelolaan kawasan ekowisata pantai Ungapan, Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2018 di Pantai Ungapan, Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Jawa Timur (Gambar 1). Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan *rapid integrated survey* sumber daya alam wilayah pesisir, wawancara dan observasi. *Rapid integrated survey* dilakukan dengan cara pengukuran langsung di lapangan dilakukan untuk parameter biofisik pantai yang meliputi: morfologi wilayah pesesiran, tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kemiringan pantai, penutupan lahan, aspek-aspek oseanografi, proses-proses geomorfologi, dan pola pemanfaatan ruang wilayah pesisiran dan ketersediaan air tawar. Wawancara dilakukan

terhadap responden yang meliputi pengelola, penjaga pantai, pengunjung, masyarakat sekitar, dan pelaku usaha. Observasi dilakukan dengan datang langsung ke lapangan dan mengamati kondisi Pantai Ungapan dan lingkungan sekitar. Pengumpulan data sekunder bersumber dari studi literatur dan dokumen dari instansi terkait di antaranya berupa buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir, serta artikel di internet dan media massa..



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Pantai Ungapan (Google earth pro, 2018)

Teknik analisis yang digunakan yaitu perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) untuk rekreasi dan merumuskan strategi pengelolaan ekowisata dengan menggunakan analisis SOAR. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung IKW dan metode kualitatif untuk strategi pengembangan metode SOAR dengan menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan. Analisis kesesuaian wisata menggunakan matriks kesesuaian yang disusun berdasarkan kepentingan setiap parameter untuk mendukung kegiatan pada daerah tersebut (Adi, et al., 2013). Berikut adalah formula untuk menganalisis kesesuaian wisata rekreasi pantai.

$$IKW = \sum \left(\frac{N_i}{N_{max}} \right) \times 100\% \quad (1) \text{ (Yulianda, 2007)}$$

Keterangan:

IKW : Indeks Kesesuaian Wisata (rekreasi)

N_i : Nilai parameter ke-i (Bobot x Skor)

N_{maks} : Nilai maksimum dari kategori wisata

Selanjutnya dilakukan penyusunan kelas kesesuaian untuk kegiatan wisata rekreasi pantai. Dalam penelitian ini, Kelas kesesuaian lahan wisata rekreasi pantai dibagi dalam empat kelas kesesuaian, yaitu : Sangat Sesuai (S1) dengan persentase 80% - 100%, Sesuai (S2) dengan persentase 60% - <80%, Sesuai Bersyarat (S3) dengan persentase 35% - <60%, dan Tidak Sesuai (TS) dengan persentase <35%. Definisi dari kelas-kelas kesesuaian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori nilai IKW

Kategori	Keterangan
Kategori S1	Sangat Sesuai (<i>Highly Suitable</i>), pada kelas kesesuaian ini tidak mempunyai faktor pembatas yang berat untuk suatu penggunaan tertentu secara lestari atau hanya mempunyai pembatas yang kurang berarti dan tidak berpengaruh secara nyata
Kategori S2	Sesuai, pada kelas kesesuaian ini mempunyai faktor pembatas yang agak berat untuk suatu penggunaan kegiatan tertentu secara lestari. Faktor pembatas tersebut akan mempengaruhi produktivitas kegiatan wisata dan keuntungan yang diperoleh serta meningkatkan <i>input</i> untuk mengusahakan kegiatan wisata tersebut
Kategori S3	Sesuai Bersyarat, pada kelas kesesuaian ini mempunyai faktor pembatas yang lebih banyak untuk dipenuhi. Faktor pembatas tersebut akan mengurangi produktivitas sehingga untuk melakukan kegiatan wisata faktor pembatas tersebut harus benar-benar lebih diperhatikan sehingga ekosistem dapat dipertahankan
Kategori S4	Tidak Sesuai (<i>Not Suitable</i>), pada kelas kesesuaian ini mempunyai faktor pembatas berat atau permanen, sehingga tidak mungkin untuk mengembangkan kegiatan wisata secara lestari

Analisis strategi pengembangan menggunakan Analisis SOAR (Stavros & Hinrichs, 2009) yang dilakukan untuk merumuskan strategi pengelolaan pengembangan kawasan ekowisata Pantai Ungapan. Analisis ini disusun dari faktor strategis yang menggambarkan kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunities*) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan aspirasi (*aspirations*) sehingga memperoleh hasil (*results*) yang terukur. Dalam kerangka kerja analisis SOAR didasarkan pada integritas melakukan inventarisasi faktor kekuatan, peluang, dan aspirasi yang selanjutnya mampu merumuskan hasil yang terukur sebagai alternatif strategi (lihat tabel 2 untuk memahami matriks pembobotan nilai IKW).

Tabel 1. Matriks IKW kategori rekreasi wisata pantai

Parameter	Bobot	S1	Skor	S2	Skor	S3	Skor	Sn	Skor
Tipe Pantai	5	Pasir putih	4	Pasir putih, karang	3	Pasir hitam, karang terjal	2	Lumpur, berbatu, karang terjal	1
Lebar pantai (m)	5	>15	4	10-15	3	3- <10	2	<3	1
Material dasar Perairan	5	Pasir	4	Karang berpasir	3	Pasir berlumpur	2	Lumpur	1
Kemiringan pantai (%)	4	<10	4	10-25	3	>25-45	2	>45	1
Penutupan lahan pantai	3	Kelapa, lahan terbuka	4	Semak belukar, savana rendah	3	Belukar tinggi	2	Mangrove. Pemukiman, pelabuhan	1
Ketersediaan air tawar (km)	3	<0,5	4	>0,5-1	3	>1-2	2	>2	1

Strength (S) Mengungkapkan hal-hal yang menjadi kekuatan dengan tujuan memberikan penghargaan terhadap segala hal-hal positif yang dimiliki. Kekuatan ini yang terus dikembangkan untuk pengelolaan wisata pantai di masa depan. Faktor kekuatan (S) terkait dengan kesesuaian ekologis, daya dukung kawasan, infrastruktur, pengelola, sistem pengelolaan, usaha wisata, dan persepsi masyarakat terhadap pariwisata. *Opportunities* (O) Melakukan analisis terhadap lingkungan eksternal guna mengidentifikasi peluang terbaik yang dimiliki serta dapat. Hal ini mensyaratkan adanya cara pandang yang positif dalam memandang lingkungan eksternal yang berubah dengan sangat cepat. Faktor peluang (O) terkait dengan kebijakan pemerintah daerah, kunjungan wisatawan, kepuasan wisata, aksesibilitas, dan aspek ekonomi bagi pelaku usaha wisata. *Aspirations* (A) Para stakeholder berbagi aspirasi dan merancang kondisi masa depan yang diimpikan yang dapat menimbulkan rasa percaya diri terhadap pekerjaan maupun kelembagaan. Hal ini sangat penting guna menciptakan visi, misi serta nilai yang disepakati bersama, yang menjadi panduan bagi perjalanan pengelolaan wisata pantai menuju masa depan. Faktor aspirasi (A) terkait dengan kapasitas pengelolaan, dukungan pemerintah, sistem pengelolaan, fasilitas wisata, tata kelola kawasan, dan keterlibatan stakeholder dalam pengelolaan wisata. *Results* (R) Menentukan ukuran dari hasil-hasil yang ingin dicapai (*measurable results*) sebagai perencanaan strategis. Faktor hasil (R) yang terukur dirumuskan dari faktor kekuatan (S), peluang (O) dan aspirasi (A) yang melahirkan suatu perencanaan strategis sebagai alternatif strategi pengelolaan kawasan wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam matriks kesesuaian untuk mengetahui kelas kesesuaian ekosistem sebagai objek wisata dan pengembangan wisata berkelanjutan. Masing-masing parameter di dalam matriks kesesuaian ini memiliki skor dan bobot yang berbeda berdasarkan tingkat kepentingan terhadap pengembangan wisata berkelanjutan. Kegiatan wisata yang di kembangkan hendaknya disesuaikan dengan potensi sumberdaya dan peruntukannya. Setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungan yang sesuai obyek wisata yang akan dikembangkan. Penentuan kesesuaian berdasarkan perkalian skor dan bobot yang diperoleh dari setiap parameter. Kesesuaian kawasan dilihat dari tingkat persentase kesesuaian yang diperoleh penjumlah nilai dari seluruh parameter. Hasil perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata Pantai Ungapan pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil pengamatan, pengukuran, dan analisis parameter kesesuaian wisata Pantai Ungapan

Parameter	Bobot	Kategori	Skor	BxS
1. Tipe Pantai	5	Pasir putih	4	20
2. Lebar pantai (m)	5	>15 (18 m)	4	20
3. Material dasar Perairan	5	Pasir	4	20
4. Kemiringan pantai (%)	4	10-15 (8 ⁰)	3	12
5. Penutupan lahan pantai	3	Semak belukar, Lahan terbuka	3	9
6. Ketersediaan air tawar (km)	3	<0,5	4	12
TOTAL				93

Berdasarkan tabel pengamatan, pengukuran, dan analisis parameter kesesuaian wisata Pantai Ungapan diketahui bahwa parameter tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan memperoleh skor 4. Kemiringan lereng, penutup lahan pantai dan ketersediaan air tawar mendapat skor 3. Pantai Ungapan memiliki keistimewaan garis pantai yang panjang, pasir yang bersih dan putih, serta ombak besar yang mempesona sehingga cocok untuk kegiatan rekreasi dan berkemah (*camping*). Pantai Ungapan juga berdekatan sistem perairan darat, yaitu muara sungai. Keberadaan sungai ini terletak di bagian kiri dari pintu masuk objek wisata. Muara sungai ini yang biasanya dimanfaatkan wisatawan untuk berenang dan bermain sepeda air, karena areanya cukup luas dan arusnya lebih tenang. Keadaan pantai ini juga masih terbilang terawat dan masih asri. Adapun hasil penilaian IKW kawasan ekowisata pantai Ungapan adalah 93%.

Dari tabel 2 dan hasil perhitungan IKW dapat diketahui bahwa Indeks Kesesuaian Pantai Ungapan adalah 93%. Berdasarkan perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata yang telah dilakukan, Pantai Ungapan termasuk dalam kategori sesuai. Suatu kawasan wisata dapat dikatakan sesuai untuk dijadikan kawasan pantai apabila mempunyai indeks kesesuaian 77,78 - 100%. Karena Pantai Ungapan menunjukkan angka 93% maka wilayah tersebut sesuai dijadikan kawasan wisata pantai. Kawasan pantai yang baik memang harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu untuk dapat dikatakan sesuai.

Strategi pengembangan yang diasumsikan dapat mengembangkan secara efektif adalah metode SOAR. Metode SOAR merupakan komponen yang digunakan untuk perumusan rekomendasi tertentu. Dalam metode ini terdapat kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil yang dimiliki dan diinginkan penyelenggara pelayanan pariwisata Pantai Ungapan. Metode SOAR ini dibutuhkan adanya semangat optimisme dalam membangun dan mengupayakan peningkatan penyelenggaraan pelayanan pariwisata Pantai Ungapan dari berbagai pihak. Dalam hal ini mengharuskan pihak-pihak tersebut untuk mempunyai keinginan mengembangkan pariwisata Pantai Ungapan secara lebih baik dan optimal daripada sekarang. Berdasarkan hal itu, komponen SOAR yang telah diidentifikasi akan menghasilkan suatu solusi strategis sebagai rekomendasi bagi upaya perbaikan. Hal tersebut dibarengi dengan pengukuran kekuatan, dengan demikian akan dapat diketahui sampai sejauh mana usaha yang kita miliki untuk mencapai suatu tujuan (aspirasi) dan tujuan utama untuk menciptakan pariwisata yang ideal dapat tercapai.

Penentuan isi komponen-komponen yang ada dalam metode SOAR ini dilakukan dengan pengambilan data berdasarkan hasil pengukuran, pengamatan atau observasi, wawancara, dan studi literatur untuk mendapatkan data sekunder (lihat tabel 4). Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat diuraikan dari komponen SOAR yang pertama yaitu *Strength* (S) yaitu : (1) Tingkat kesesuaian ekologi yang sesuai untuk pengembangan wisata dapat dilihat dari nilai IKW yaitu 93% atau sesuai untuk rekreasi pantai, (2) Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur wisata yang cukup memadai, (3) Daya dukung kawasan baik, (3) Sistem pengelolaan wisata yang cukup baik ,yaitu dikelola dengan kerjasama PERHUTANI dan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), (4) Ketersediaan usaha untuk meningkatkan perekonomian seperti pemilik warung, persewaan perahu dll, (5) Persepsi masyarakat yang baik tentang ekowisata pantai ungapan dan (6) Ketersediaan kuliner khas ikan bakar yang dapat dijumpai di hampir semua warung. Kekuatan lain dapat dilihat dari daya tarik ekowisata Pantai Ungapan pada saat

sore menjelang malam terdapat matahari terbenam yang sangat indah di Pantai Ungapan. Selain itu ditambah dengan pemandangan yang indah, gelombang, pepohonan, dan kawasan yang memadai membuat suasana menjadi tenang. Area di sekitar Pantai Ungapan juga memiliki banyak usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat seperti usaha warung makanan, mushola, kamar mandi, perahu keliling, *speed boad*, persewaan motor dan sebagainya. Pengunjung juga memiliki persepsi yang baik akan Pantai Ungapan, mereka merasa senang dan bisa menghilangkan penat ketika berwisata di Pantai Ungapan. Keberagaman merupakan salah satu penguat daya tarik lokasi wisata bagi wisatawan (Purnomo, et al., 2019).

Tabel 4 Matrik SOAR pengembangan objek wisata Pantai Ungapan

	Peluang (<i>Opportunities</i>)
Kekuatan (<i>strengths</i>),	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah telah menyusun RIPPDA 2. Kunjungan wisatawan yang banyak setelah pemerintah daerah melakukan <i>branding</i> wisata Malang the heart of Java dan mecanangkan tahun kunjungan wisata Kabupaten Malang 3. Kepuasan wisata pengunjung yang baik 4. Aksesibilitas yang baik karena dekat Jalur Lintas Selatan (JLS) 5. Memberikan keuntungan ekonomi bagi para masyarakat yang membuka usaha dan LMDH 6. Ketersediaan layanan wifi internet yang disediakan pengelola
Aspirasi (<i>Aspirations</i>)	Hasil (<i>Results</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kapasitas pengelolaan dan dukungan pemerintah untuk meningkatkan kunjungan wisata 2. Peningkatan kualitas fasilitas dan infrastruktur wisata untuk meningkatkan kunjungan wisata 3. Penataan kawasan wisata untuk meningkatkan daya tarik wisata 4. Perencanaan pengelolaan pariwisata berkelanjutan 5. Pemberdayaan pelaku usaha wisata untuk meningkatkan daya tarik wisata 6. Penyelenggaraan <i>event</i> promosi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisata 7. Penyelesaian konflik di kawasan ekowisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan seluruh potensi yang ada, untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. 2. Melibatkan berbagai pihak untuk melakukan kerja sama dalam upaya peningkatan, perbaikan, menjaga dan optimalisasi. 3. Melakukan peningkatan daya tarik wisata yang ada dengan meningkatkan kualitas fasilitas dan infrastruktur terpadu untuk meningkatkan daya saing dalam menarik kunjungan wisatawan. 4. Pembangunan kemitraan pariwisata untuk meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi dalam menunjang pendapatan daerah

Opportunitie (O) sama seperti halnya peluang atau kesempatan yang bisa di lihat oleh suatu wilayah yang penuh dengan berbagai macam kemungkinan dan peluang. Salah satu syarat bagi keberhasilan suatu objek wisata adalah kemampuannya memaksimalkan peluang yang dimiliki. Hal ini mensyaratkan adanya cara pandang yang positif dalam memandang lingkungan eksternal yang berubah dengan sangat cepat. Peluang yang sudah ada dan mendukung pengembangan ekowisata pantai Ungapan diantaranya adalah (1) pemerintah daerah telah menyusun RIPPDA, (2) Kunjungan wisatawan yang banyak setelah pemerintah daerah melakukan *branding* wisata Malang the heart of Java dan

mencanangkan tahun kunjungan wisata Kabupaten Malang, (3) Kepuasan wisata pengunjung yang baik, (4) Aksesibilitas yang baik karena dekat Jalur Lintas Selatan (JLS), jalan menuju pantai ini juga telah bagus, apalagi adanya program pemerintah pembangunan jalur lintas selatan yang ada. Jalur lintas selatan merupakan akses yang paling membantu dalam menuju lokasi. Hal ini juga merupakan salah satu rencana pemerintah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah melalui pariwisata. Tujuannya agar mempermudah para wisatawan, (5) Memberikan keuntungan ekonomi bagi para masyarakat yang membuka usaha dan LMDH seperti persewaan *homestay*, sewa perahu, dan fasilitas *outbond*, (6) Ketersediaan layanan wifi internet yang disediakan pengelola ekowisata Pantai Ungapan saat ini sudah memiliki jaringan koneksi internet yang bisa dibilang lancar, sehingga untuk mengadakan suatu kegiatan di Pantai Ungapan sangat cocok. Akses menuju pantai ini juga telah sangat bagus, apalagi adanya program pemerintah pembangunan jalur lintas selatan yang ada. Jalur lintas selatan merupakan akses yang paling membantu dalam menuju lokasi. Hal ini juga merupakan salah satu rencana pemerintah untuk mengembangkan potensi pariwisata pantai selatan, tujuannya agar mempermudah para wisatawan.

Aspirations (A), berbagi aspirasi yang bisa rancang guna memperbaiki kondisi masa depan yang diinginkan, yang dapat menimbulkan rasa percaya diri dan kebanggaan (1) Peningkatan kapasitas pengelolaan, dukungan masyarakat dan dukungan pemerintah untuk meningkatkan kunjungan wisata. Hal ini dapat terlihat dari komunitas yang mengelola pantai secara bersama-sama. dengan adanya dukungan dari pemerintah setempat dan masyarakat untuk mengembangkan pantai tersebut akan lebih mudah. Masyarakat banyak menyumbangkan tenaga dan fikiran guna meningkatkan wisatawan untuk datang ke Pantai Ungapan. (2) Peningkatan kualitas fasilitas dan infrastruktur wisata untuk meningkatkan kunjungan wisata, (3) Penataan kawasan wisata untuk meningkatkan daya tarik wisata. Hal yang terpenting yaitu melakukan penataan terhadap fasilitas wisata untuk menciptakan keasrian kawasan, memperluas kawasan wisata dengan menggarap kawasan sekitarnya yang potensial, dan mewujudkan kebersihan lingkungan kawasan objek wisata. Pengunjung sendiri mengharapkan pelengkapan sarana prasarana khususnya tempat bermain untuk anak. Kebersihan lokasi juga turut menjadi aspirasi mereka, (4) Perencanaan pengelolaan pariwisata berkelanjutan, (5) Pemberdayaan pelaku usaha wisata untuk meningkatkan daya tarik wisata, (6) Penyelenggaraan *event* promosi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisata, (7) Penyelesaian konflik di kawasan ekowisata

Results (R) Berarti menentukan ukuran dari hasil-hasil yang ingin dicapai dalam perencanaan strategis atau strategi yang telah digunakan, guna mengetahui sejauh mana pencapaian dari tujuan yang telah disepakati bersama. Pengelola perlu menciptakan kesan yang baik, bisa digunakan untuk menarik wisatawan datang ke pantai lagi bahkan memberi tahu kepada rekan dan kerabat mereka untuk berkunjung. Perlu adanya pengelolaan pariwisata berkelanjutan agar dapat dinikmati dan dimanfaatkan dari generasi ke generasi. Kerjasama berbagai pihak untuk melakukan dalam upaya peningkatan, perbaikan, menjaga dan optimalisasi ekowisata. Dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan harus diimbangi dengan peningkatan sarana dan prasarana yang ada (Purnomo, et al., 2017). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya saing dalam menarik kunjungan wisatawan. Selanjutnya adalah memperbanyak kerjasama dan kemitraan untuk

mempromosikan ekowisata Pantai Ungapan agar dikenal luas. Selain itu wajib merawat kelestarian, pelayanan demi terjaganya alam dan kepuasan para wisatawan. Perlu juga ada memperhatikan untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku ekonomi dalam pariwisata tersebut (Kholidiani, 2017).

Penentuan *result* yang ada juga mencantumkan tentang pariwisata berkelanjutan. Salah satu strategi yang ada dengan mengoptimalkan potensi yang ada, untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Alasan utama perlunya pariwisata berkelanjutan adalah agar potensi keindahan alam, pemanfaatan, pengoptimalan, serta kelestarian alam bisa terus digunakan sampai generasi selanjutnya. Pariwisata berkelanjutan bukanlah hal yang dapat dicapai dalam jangka pendek, atau dicapai secara parsial. Semua pemangku kepentingan perlu bergerak bersama secara konsisten dalam program jangka panjang menuju visi dan tujuan bersama.

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan oleh UNWTO sebagai: "Pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah". Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu kepada aspek-aspek lingkungan, ekonomi dan sosio-budaya dalam pembangunan kepariwisataan, dan keseimbangan yang sesuai harus dibentuk antara ketiga dimensi tersebut untuk menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang. Kelestarian vegetasi, flora dan fauna yang ada di pantai harus dijaga dan tidak mengusiknya. Dengan tidak membuang sampah dan limbah ke laut, meminimalkan penggunaan bahan bakar minyak untuk perahu dengan mengganti yang lebih ramah lingkungan, menjaga habitat terumbu karang, menjaga kebersihan air dan pasir pantai. Hal-hal itu merupakan upaya agar pariwisata terus berlanjut.

KESIMPULAN

Potensi ekowisata pantai di Pantai Ungapan salah satunya adalah ekowisata kategori rekreasi, dengan nilai indeks kesesuaian kawasan (IKW) 93% S1 (sangat sesuai). Pantai Ungapan sesuai dijadikan kawasan wisata rekreasi pantai. Kawasan pantai yang baik memang harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu untuk dapat dikatakan sesuai. Kesesuaian wisata Pantai Ungapan Kabupaten Malang tergolong sesuai dengan indeks. Dari analisis SOAR, terdapat tiga alternatif strategi untuk mengembangkan objek wisata ini, yaitu (1) Mengoptimalkan seluruh potensi yang ada, untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan, (2) Melibatkan berbagai pihak untuk melakukan kerja sama dalam upaya peningkatan, perbaikan, menjaga dan optimalisasi ekowisata, (3) Melakukan peningkatan daya tarik wisata yang ada dengan meningkatkan kualitas fasilitas dan infrastruktur terpadu untuk meningkatkan daya saing dalam menarik kunjungan wisatawan, (4) Pembangunan kemitraan pariwisata untuk meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi dalam menunjang pendapatan daerah..

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Mustafa & Ketjulan, 2013. Kajian potensi kawasan dan kesesuaian ekowisata terumbu karang Pulau Laras untuk pengembangan ekowisata bahari. *Jurnal Mina Laut Indonesia*, 1(1), pp. 49-60.

- Ali, 2004. *Pemanfaatan potensi sumberdaya pantai sebagai obyek wisata dan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata (Studi kasus di kawasan wisata Pantai Kartini Jepara)*, Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Domo, Zulkarnaini & Yoswati, 2017. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai (Studi Pantai Indah Sergang Laut di Pulau Singkep). *Dinamika Lingkungan*, 4(2), pp. 109-116.
- Fandeli, 2000. *Pengusahaan pariwisata*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hutabarat, et al., 2009. *Pengelolaan pesisir dan laut secara terpadu*. Bogor: Pusdiklat Kehutanan, SECEM dan Korea International Cooperation Agency.
- Kholidiani, S., 2017. Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(1), pp. 41-45.
- Purnomo, A., Ruja, I. N. & Irawan, L. Y., 2017. *Typology of Tourist Bromo Tengger Semeru National Park as a Basic Planning Integrated Tourism Design*. Bandung, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science.
- Purnomo, A., Wiradimadja, A. & Kurniawan, B., 2019. *Diversification of tourism product in KSPN Ijen*. Jember, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Senoaji, G., 2009. Daya Dukung Lingkungan dan Kesesuaian Lahan dalam Pengembangan Pulau Enggano di Bengkulu. *Jurnal Bumi Lestari*, 9(2), pp. 159-166.
- Stavros & Hinrichs, 2009. *Thin book of SOAR: building strenghts-based strategy*. Bendor: Thin Book Publishers.
- Yulianda, 2007. *Ekowisata bahari sebagai alternatif pemanfaatan sumberdaya pesisir berbasis konservasi*, Bogor: Institut Pertanian Bogor.



EKSISTENSI *HOME INDUSTRY* BERBASIS GENDER DI KOTA MALANG

Anggaunitakiranantika^{1*}

Diterima 18 Februari 2019, Dipublikasikan 30 April 2019
©Penulis (2019)

Abstract

There are many industry sector in Malang City, one of them is Cornflakes Industry which located on Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Malang City. This industry, is running for over 25 years and must facing business competition in industrialized era. For their sustainability, this industry is supported by social capital strengthness. In order to preserving home industries which producing cornflake, there are some components in society who directly supports such as: business owner, employee, and laborer. Research was conducted by qualitative research with gender approach. This research aims for analyzing social capital role on cornflake home industry in Malang City, elaborating social phenomena in industrial sector with economy sociological context and identifying how social capital works on cornflake industrial relationship in Malang City. Research was found that social capital among industrial relation are created social bonding among societies which created by kinship and neighborhood system, then, strengthening cooperation between employee, employer, labor, supplier, konsumen and Malang City government for supporting each other due to local commodity from home industry sector. Finally, research finding if social capital will determined industrial existences in the future based on product necessity like cornflake as local commodity has declared by Tourism Indonesia Government as premium local food product from Malang City.

Keywords

Social network, home industry, Malang

PENDAHULUAN

Seiring dengan modernisasi yang mengikuti kehidupan masyarakat di Kota Malang, pertumbuhan industri-industri di bidang usaha kecil dan menengah dalam berbagai bidang juga tak terhindarkan untuk terus berjalan. Keberadaan sebuah industri kecil berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Sebuah industri kecil yang didirikan mempunyai tujuan yang hendak dicapai seperti membuka peluang kerja baru dan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengakses kehidupan yang layak sehingga dapat memenuhi kesejahteraan hidup, baik bagi laki-laki ataupun perempuan, baik tua ataupun muda tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, ekonomi dan budayanya.

Di Kota Malang, sebagai kota yang memiliki ciri khas dalam industri kreatif, masyarakat dapat menemukan berbagai produk local dengan mudah, yang pada umumnya merupakan hasil usaha atau industri kecil pada industri informal maupun tradisional. Salah satunya adalah industri makanan tradisional yakni makanan emping jagung. Di Kelurahan

¹ Jurusan Sosiologi FIS UM
anggaunita.fis@um.ac.id

Pandawangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang terdapat perkampungan yang dinamakan Kampung Terongdowo yang berada di Jalan Teluk Bayur. Di lokasi ini terdapat banyak produsen emping atau marning jagung. Ada sekitar 19 industri rumahan milik warga yang sudah puluhan tahun menekuni usaha tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, pelaku industri rumahan emping jagung selalu berusaha untuk memenuhi permintaan pasar. Para pengelola usaha ini membuat beberapa macam olahan, baik rasa, kemasan, dan jenis emping jagung yang diproduksi. Pertama adalah marning biasa dengan ciri khas rasanya gurih dan renyah, kedua *marning gepeng* (pipih) dengan rasa gurih, rasa manis pedas, balado, keju, udang, barbeque, ayam bawang dan banyak varian rasa lainnya. Diharapkan, dengan menghadirkan banyak varian baik rasa, jenis dan kemasan maka konsumen dapat memilih sesuai selera yang diinginkan. Harga yang ditawarkan untuk hasil olahan emping jagung ini cukup terjangkau, biasanya untuk marning biasa perkilo dijual Rp. 10.000 - 20.000 sedangkan marning jagung yang beraneka rasa dijual dengan harga Rp. 15.000-25.000 perkilo. Pangsa pasar marning jagung produksi Pandawangi, selain memenuhi permintaan masyarakat lokal di Kota Malang juga telah banyak permintaan dari luar kota. Dengan kemampuan produksi 1-3 kwintal perhari dari tiap home industry, biasanya setiap pengiriman emping jagung ke konsumen mencapai 3T perminggu. Permintaan ini sapat mengalami kenaikan pada musim tertentu, seperti saat liburan sekolah atau menjelang hari raya dan hari besar.

Besarnya permintaan pasar terhadap produk local emping jagung sangat menentukan kelangsungan usaha industri rumahan nantinya karena di dalam industri emping jagung tersebut terbentuk suatu hubungan-hubungan sosial. Dalam hubungan sosial yang dilakukan pemilik industri emping jagung diantaranya dengan tenaga kerjanya, pemilik usaha dengan tengkulaknya, karyawannya dengan pelanggannya, dan pengusaha dengan pemasok bahan baku atau suppliernya. Selain itu pula terdapat peran dalam jaringan sosial yang tidak bisa dikesampingkan karena memiliki aturan-aturan tertentu untuk mengikat pihak yang berkepentingan selama bekerja sama. Dalam perkembangannya, industri rumahan memiliki aspek multidimensional dalam masyarakat, tidak sekedar peningkatan sektor ekonomi melalui pekerjaan dan pendapatan saja. Tetapi juga mengenai ketrampilan dalam melakukan pengolahan dan manajemen emping jagung dari lingkungan di Kampung Terongdowo mengingat industri rumahan ini mulai menjadi komoditas export unggulan dari Kota Malang sejak tahun 2016 lalu.

Tidak terlepas dari industri rumahan emping jagung saat ini, peran perempuan menjadi menarik untuk diperhatikan karena perempuan tidak lagi menggantungkan hidupnya secara penuh kepada suaminya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga tetapi ia juga turut memikirkan pendapatan pribadinya sebagai bentuk kepedulian atas kelangsungan hidup keluarganya. Saat ini banyak perempuan yang bekerja menjadi roda penggerak perekonomian (Purnomo, 2015) dalam masyarakat dewasa ini. Di Kota Malang, perempuan yang bekerja memiliki jumlah yang signifikan baik dalam ragam sektor pekerjaannya maupun dalam jumlahnya dari tahun ke tahun, hal ini ditunjang dengan data yang didapatkan pada 2018 yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja perempuan sebesar 51,76% (dengan jumlah 30.939) sebelumnya pada tahun 2017 sebesar 48,34% (dengan jumlah 25.927) (Kota Malang dalam Angka, 2018). Kondisi ini masih sangat jauh

dibandingkan dengan partisipasi angkatan kerja laki-laki yang mencapai 78.38% di tahun 2018.

Berkembangnya jaringan sosial dalam industri emping jagung dan peran serta laki-laki perempuan sebagai pengelola industri rumahan di Kota Malang ini mendorong peneliti mengkaji lebih jauh tentang keterkaitan hubungan jaringan sosial dan keberlangsungan usaha, di tengah dinamika usaha dan relevansi pada kondisi masyarakat Kota Malang. Keterkaitan ini bertumpu pada perilaku sosial yang ada pada diri pelaku usaha rumahan emping jagung, yang membuat ketertarikan pada penulis untuk meneliti lebih jauh.

KERANGKA KONSEPTUAL

Jaringan sosial dalam aspek bisnis juga dapat dijumpai dalam masyarakat Cina Asia Tenggara, Seperti dalam lingkungan bisnisnya. Secara empiris, jaringan sosial mereka dalam bisnis dibangun atas dasar hubungan sosial yang sudah terbentuk di antara para anggota jaringan. Adanya pola jaringan (*xinyong* dan *guanxi*) dapat terbentuk dalam pola konstruksi budaya yang telah mengakar pada mereka, karena adanya hubungan pribadi dan kesepakatan yang didukung oleh sanksi-sanksi kelompok informal yang dikaitkan dengan reputasi seseorang dalam jaringan tempatnya bergabung, penanaman kepercayaan, tingginya solidaritas sosial dan sebuah masyarakat yang relatif tanpa kelas dan bebas dapat menciptakan nilai-nilai kebaikan yang kondusif bagi penanganan bisnis yang berhasil di kalangan mereka (Hefner, 2018: 107).

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal (Damsar, 2002:157). Sementara itu, jaringan sosial dianalogikan sebagai hubungan-hubungan yang tercipta antara banyak individu dalam suatu kelompok atau kelompok ataupun suatu kelompok dan kelompok lainnya. Analisis jaringan sosial lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kelompok berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang keyakinan tentang bagaimana mereka khususnya berperilaku (Ritzer, George. 2004: 382),

Jaringan sosial dapat digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku individu dalam berbagai kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Terdapat dua karakteristik penting dari jaringan sosial yaitu, (1) morfologi yang terdiri dari 4 unsur, totalitas hubungan, perilaku individu, hubungan antarindividu, dan kontak antarindividu dalam jaringan serta (2) interaksional yang terdiri dari 5 unsur, tujuan hubungan, orientasi hubungan, jangka waktu, kebebasan dalam jaringan sosial, dan kontak individu dalam jaringan (Mitchell J. Cylde. 1969; Wijaya, Mahendra. 2007)

Aktivitas sekelompok individu yang menjadi suatu tindakan sosial maka teori jaringan sosial berperan dalam sistem sosial. Dengan menitik beratkan pada persoalan agregasi, yaitu bagaimana aktivitas sekelompok individu dapat menimbulkan efek sosial yang dapat diamati secara empiris. Teori jaringan sosial berangkat dari pengkajian atas variasi bagaimana perilaku individu berkumpul menjadi perilaku kolektif yang dilakukan oleh individu dalam kesehariannya. Konsep jaringan sosial menurut peneliti lebih relevan dipakai karena unsur-unsur yang dijelaskan dalam definisi konsep jaringan sosial ini lebih

sesuai dengan latar belakang dan keberanekaragaman kehidupan sosial dari kehidupan pemilik-karyawan pada industri rumah tangga emping jagung di Kota Malang. Lebih lanjut, analisis jaringan sosial masih belum menyentuh ranah gender sehingga akan lebih komprehensif apabila fenomena tersebut dapat dijelaskan serta dianalisis secara lebih fokus menggunakan substansi gender dalam melengkapi konsep dan unsur jaringan sosial dalam masyarakat sebagai sebuah fenomena kolektivitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan dengan memperhatikan reduksi data, display data sampai pada penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian. Lokasinya di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Alasan dipilihnya Kelurahan Pandanwangi sebagai lokasi penelitian adalah; (1) Terdapat industri emping jagung yang tetap eksis di Kota Malang, bahkan mengalami perkembangan yang pesat sebagai pemasok jajanan tradisional di tengah berkembangnya jaman saat ini, (2) Hasil dari industri emping jagung di Kelurahan Pandanwangi selain untuk memenuhi kebutuhan mata pencaharian masyarakat di sekitar, juga merupakan komoditas unggulan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat lokal, regional hingga internasional, dan (3) Adanya kemudahan untuk mendapatkan data, informasi dan referensi yang dibutuhkan.

Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan yang jelas, dapat digunakan untuk kepentingan peneliti untuk mengelaborasi teori dengan temuan penelitian serta mengembangkan kajian sosiologi industri yang berperspektif gender secara khusus dan berguna untuk referensi masyarakat pada umumnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk narasi yang dimaksudkan untuk mendapatkan kekayaan data yang sangat beragam dari fenomena sosial yang diteliti. Melalui penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti mendapatkan data deskriptif tersebut. Cara ini dilaksanakan dengan maksud agar peneliti dapat mendapatkan mutu penelitian dan kedalaman uraian serta ingin membahas materi yang disesuaikan dengan landasan teori yang sudah dipilih sesuai dengan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan Sosial *Home Industry* dalam Sumberdaya Ekonomi

Jaringan sosial adalah hubungan-hubungan sosial relatif berlangsung lama dan terpolakan. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi sekali saja di antara dua orang individu bukan merupakan jaringan sosial. Jaringan sosial penting dalam transaksi atau pertukaran ekonomi. Arti penting jaringan sosial dalam transaksi ekonomi ditunjukkan oleh Granovetter (1985, 2005), Biggart (2001), Macaluy (1963), Podolny (1998). Jaringan sosial yang padat yang melibatkan banyak orang (anggota) dalam suatu komunitas bisa mencegah terjadinya pelanggaran norma, mempermudah penyebaran informasi dan

meningkatkan solidaritas sosial (Field, 2010: 88). Masyarakat yang komunitasnya memiliki banyak jaringan sosial padat lebih kondusif bagi pembangunan ekonomi (Field, 2010:91). Arti penting jaringan sosial dalam konsep sosiologi ekonomi menjadi lebih diperhatikan oleh sosiolog setelah tulisan Granovetter diterbitkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, modal ekonomi para pemilik dan pengelola usaha *home industry* emping jagung di Kota Malang hamper secara keseluruhan memiliki hubungan-hubungan keluarga seperti orang tua-anak, kakak-adik, paman-kemenakan, dan sebagainya. Dasar dari hubungan-hubungan keluarga sebagai modal sosial di samping motif altruistik adalah kepercayaan. Beberapa pemilik usaha yang cukup sukses pada saat ini merupakan pemilik usaha rumahan yang memiliki hubungan keluarga satu dengan yang lain. Adanya ikatan kekerabatan berupa hubungan keluarga bdalam menjalankan sebuah usaha diyakini mampu memberikan sumber modal ekonomi baik uang maupun modal ekonomi yang lain. Modal ekonomi yang bisa diperoleh melalui hubungan-hubungan keluarga berupa pinjaman modal, warisan, pemberian bagian pekerjaan sub-kontrak dan penggunaan fasilitas bersama. Pinjaman berupa modal uang biasanya hanya dalam jumlah yang kecil. Untuk pinjaman dalam jumlah yang besar biasanya pemilik usaha akan memiliki kredit usaha pada bank. Dalam hal pinjaman, juga ditemukan pada industri rumahan melalui hubungan relasional. Pinjaman ini biasanya dilakukan oleh seorang pengusaha pada pengusaha lain yang hubungannya sangat dekat misalnya kakak-adik atau orang tua-anak. Warisan yang diberikan kepada pengusaha emping jagung merupakan salah satu cara dalam mendapatkan modal usaha. Sebagaian pengusaha yang masih muda biasanya mendapatkan warisan dari orang tuanya berupa unit usaha. Orang tua tersebut sudah lanjut usia kemudian mengurangi kegiatan usahanya dan memberikan sebagian usaha dan modalnya kepada anak-anaknya. Pemberian warisan usaha biasanya didahului oleh proses pelatihan dimana anak-anak membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dalam usaha orang tuanya.

Sejalan dengan hal tersebut, peran yang dimiliki oleh laki-perempuan dalam modal ekonomi dalam industri rumahan emping jagung di Kota Malang merupakan hal yang penting untuk dicermati dalam eksistensi industri rumahan emping jagung di Kota Malang. Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan perempuan dalam industri rumahan ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh perempuan untuk memiliki penghasilan sendiri dan meningkatkan ekonomi keluarga. Dengan terlibat dalam kegiatan di ranah publik menunjukkan adanya keberdayaan dan kemandirian para perempuan sebagai pemilik usaha rumahan emping jagung tidak dikesampingkan. Peran perempuan dalam usaha, ternyata bermanfaat sebagai ujung tombak keberlangsungan usaha ini, karena dalam kesehariannya yang menghitung seluruh transaksi keuangan dan aliran uang (*cashflow*) dalam usaha ini adalah perempuan. Lebih lanjut lagi, peran perempuan tidak berhenti disitu saja. Perempuan yang berperan sebagai pemilik usaha ataupun karyawan yang mengurus kredit atau pinjaman dari bank terkait dengan jumlah pasokan bahan baku dan pasaran untuk keberlangsungan usaha ini. Sementara perempuan yang menjadi buruh dalam industri ini berperan untuk memilah dan memilih konsumen dan tengkulak yang datang dan memberikan harga tawar yang bersaing. Banyaknya perempuan yang memilih untuk ikut berperan dalam usaha ini (terutama mereka yang tinggal di sekitar Kampung Terongdowo, tempat industri rumahan) secara otomatis akan membuat perempuan semakin

banyak berkiprah dalam kegiatan perekonomian, sehingga perempuan menjadi dominan dalam mengontrol keuangan keluarga, dan mampu bertanggungjawab secara lebih atas eksistensi usaha yang dikelola. Kemandirian perempuan terbukti dari kemampuannya dalam melakukan peran ganda, yaitu bekerja di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga sebagai pemilik usaha emping jagung. Seperti halnya di Kota Malang, banyaknya perempuan yang mengelola industri rumahan emping jagung dilatar belakangi oleh adanya keharusan untuk bekerja, bukan suatu pilihan.

Secara ekonomi, peran laki-laki dalam industri rumahan pengolahan emping jagung ini nampak pada penentuan hubungan industrial, seperti hubungan sub-kontrak yang dibuat oleh para pemilik usaha emping jagung. Pemberian bagian pekerjaan sub-kontrak terjadi dalam bentuk pengusaha emping jagung memberikan pekerjaan sub-kontrak pada orang yang masih memiliki hubungan keluarga dan penerima pekerjaan sub-kontrak memberikan lagi bagian pekerjaannya kepada orang lain yang masih memiliki hubungan keluarga. Pertimbangan yang dijadikan dasar pemberian pekerjaan sub-kontrak ini adalah membantu keluarga. Namun demikian, ketrampilan dalam mengerjakan pekerjaan juga menjadi pertimbangan dalam memberikan sub-kontrak. Dalam industri rumahan ini, karyawan laki-laki lebih memiliki peran untuk mengecek ketersediaan hasil produksi olahan emping jagung dan dilaporkan pada karyawan perempuan. Sementara buruh laki-laki dalam usaha ini lebih berperan sebagai tenaga untuk mengemas hasil produksi olahan emping jagung sebelum disalurkan ke konsumen dan tengkulak.

Sejalan dengan pemikiran Granovetter, hubungan sosial yang terjadi sekali saja di antara dua orang individu dapat dikatakan bukan merupakan jaringan sosial. Hubungan sosial atau jaringan yang terbentuk pada industri rumahan emping jagung ini rata-rata telah terjalin sejak lama karena hubungan kekerabatan atau tercipta karena lingkungan bertetangga secara turun temurun, sehingga ikatan sosial yang tercipta masyarakat sudah terpola. Jaringan sosial yang padat yang melibatkan banyak orang (anggota) dalam suatu komunitas bisa mencegah terjadinya pelanggaran norma, mempermudah penyebaran informasi dan meningkatkan solidaritas sosial (Field, 2010: 88). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada industri rumahan emping jagung di Kota Malang, jaringan sosial yang tercipta dalam industri ini sangat padat karena melibatkan anggota masyarakat yang sangat banyak, tanpa membedakan jenis kelaminnya ataupun usianya. Hubungan kekerabatan dalam keluarga besar dan lingkungan bertetangga yang menyokong eksistensi industri rumahan ini turut menginternalisasikan berbagai norma yang dilakukan secara turun temurun, menciptakan dan meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat karena adanya ikatan sosial yang berlangsung sejak lama dan turut menyebarluaskan informasi pada masyarakat luas, baik lokal maupun nasional mengenai berbagai hal yang menyangkut produk olahan emping yang berasal dari Kota Malang. Bahkan, Pemerintah Kota Malang turut mendukung dan mensupport industri rumahan emping jagung untuk memperluas ekspansinya dan menjadikan komoditas export unggulan khas jajanan Kota Malang sejak tahun 2016 sehingga sejalan dengan konsep jaringan sosial menurut Putnam yang menyatakan bahwa masyarakat yang komunitasnya memiliki banyak jaringan sosial padat lebih kondusif bagi pembangunan ekonomi (Field, 2010:91). Dengan memperlus ekspansi menjadi komoditas export, diharapkan kuantitas produksi emping jagung sebagai jajanan tradisional khas Kota Malang akan terus meingkat, diiringi dengan omzet yang

meningkat sehingga akan meningkatkan kontribusi secara ekonomi bagi perkembangan Kota Malang dalam tingkat partisipasi angkatan kerja, baik laki-laki ataupun perempuan, peningkatan pendapatan daerah Kota Malang melalui pajak dan pengembangan pariwisata lokal melalui penyebaran jajanan tradisional Khas Kota Malang.

Jaringan Sosial *Home Industry* dalam Sumberdaya Manusia

Terdapat karakteristik interaksional yaitu suatu hubungan yang dilakukan oleh individu satu dengan individu yang lain di lihat dari perilaku yang dihasilkan dan proses interaksi. Karakteristik yang dilihat dari tingkah laku individu, dari proses interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lain dibagi menjadi 5 unsur yaitu: 1. *Content* adalah hubungan yang ada antara individu satu dengan yang lain biasanya berdasarkan suatu tujuan tertentu. Hubungan ini dapat dipahami karena berdasarkan norma, kepercayaan dan nilai yang telah disepakati bersama antar individu. 2. *Directedness* adalah suatu jaringan dapat terlihat apakah suatu hubungan antara individu satu dengan yang lain hanya berupa hubungan yang beorientasi dari satu individu ke individu lain atau sebaliknya. 3. *Durability* adalah jaringan sosial jika individu menyadari hak dan kewajiban untuk mengidentifikasi orang lain. 4. *Intensity* adalah jaringan sosial dimana individu dipersiapkan untuk memiliki tanggung jawab atau memiliki kebebasan untuk mengeskpresikan haknya dalam hubungannya dengan orang lain. Hubungan tatap muka belum tentu menjamin intensitas dibandingkan dengan jarang komunikasi tetapi intensitas hubungan dapat memperlihatkan hubungan antar mereka, 5. *Frequency* adalah karateristik nyata dari interaksi dalam suatu jaringan yang dapat dilihat secara simpel dalam kuantitasnya yaitu kontak antar individu dalam jaringan (Wijaya, Mahendra. 2007:70)



Gambar 1. karakteristik jaringan kerja di *home industry* Emping Jagung

Jaringan tenaga kerja dalam home industri emping jagung di Kota Malang ini masih sangat memperhatikan jaringan tetangga, dimana merupakan sebuah komunitas yang telah lama dan menetap di tempat yang sama dan saling mengenal satu sama lain (Gambar 1). Menggunakan tenaga kerja tetangga atau warga sekitar, khususnya bagi perempuan, bagi ibu rumah tangga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan menjalin hubungan baik antar pemilik dan tenaga kerja. Sementara bagi laki-laki tidak semua

diprioritaskan untuk bekerja dalam industri rumahan emping jagung, karena telah banyak laki-laki sebagai kepala keluarga yang telah bekerja di luar sektor pengolahan industri emping jagung ini. Kalaupun ada, jumlahnya tidak sebanyak pada perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga di sekitar lingkungan industri rumahan tersebut. Walaupun ada juga bantuan dari pihak keluarga yang terlibat dalam usaha tidak memungkinkan pemilik usaha untuk menerapkan sistem kekeluargaan dalam usaha, agar saling bekerjasama dan memberikan hasil produk bermutu dan berkualitas. Menggunakan tenaga kerja tetangga juga harus membuat pemilik usaha menjalin komunikasi dan keterbukaan dalam usaha, agar tidak ada kesalahpahaman dalam kerberlangungan usaha emping jagung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dalam usaha industri emping jagung di Kota Malang sebagian besar merupakan usaha atau industri rumah tangga (*home-industry*). Usaha ini telah berjalan sejak tahun 1980an dan mempekerjakan lebih dari 15 orang dan menggunakan manajemen yang modern. Dalam usaha ini, pemiliknya berperan sebagai pimpinan perusahaan dan orang-orang yang masih memiliki hubungan dekat ditempatkan pada posisi-posisi yang membutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari pemiliknya. Misalnya posisi yang berhubungan dengan masalah uang. Proses rekrutmen yang dilakukan dalam mencari tenaga kerja dilakukan masih secara konvensional dikarenakan mengutamakan lingkungan sekitar dan mengutamakan jaringan sosial yang ada. Para pekerja dalam industri ini, baik laki-laki ataupun perempuan dipelakukan secara sama, tidak ada perbedaaan karena pekerjaan dijalankan sesuai ketrampilan berdasarkan proses magang dengan bekerja pada tetangga atau saudara yang membutuhkannya. Mereka dilatih sambil bekerja oleh pemilik usaha. Pekerja pada industri rumahan emping jagung ini biasanya masih muda dan lulusan SMA/SMK baik pekerja laki-laki ataupun pekerja perempuan.

Hubungan antara pemilik usaha dengan pekerja yang masih baru biasanya dipenuhi oleh kesabaran dan toleransi terhadap kesalahan dalam bekerja. Terhadap pekerja baru ini pemilik usaha biasanya membimbing untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan pekerjaan. Tidak ada tindakan memutus hubungan kerja oleh pemilik unit usaha. Pada saat pekerja sudah semakin dewasa dan terampil biasanya akan keluar dengan sendirinya mengingat gaji yang diberikan industri ini tidak semua diberikan sesuai dengan standar Upah Minimum Kota (UMK) Malang tahun 2019. UMK Malang 2019 hanya diberikan pada karyawan tetap sementara pekerja atau buruh yang memproduksi emping jagung dibayar secara harian, mengingat sebagian dari mereka juga bekerja di tempat lain. Terkait dengan pengelolaan sumberdaya manusia, pemilik usaha emping jagung memberikan toleransi yang terbatas pada tindakan yang tidak jujur dalam bekerja. Lain halnya dengan pekerja yang sudah bersifat tetap dan dibayar sesuai UMK Malang 2019, kesalahan fatal atau kesalahan yang sering dilakukan dapat berakibat pada pemutusan hubungan kerja. Dari pola tersebut juga dapat diketahui jika komponen yang paling banyak memiliki jaringan paling luas adalah pegawai, terutama pada pegawai perempuan karena keluwesan dalam berkomunikasi, fleksibel dalam menerima pembayaran dan kooperatif dengan berbagai pihak.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa jaringan sosial pada *home industry* emping jagung di Kota Malang ini menempatkan pegawai dan pemilik dalam posisi yang

sama atau sejajar. Jaringan sosial lainnya juga terjadi antara distributor emping jagung dengan penjual di pasar atau tengkulak. Dalam jaringan tersebut memiliki kesadaran untuk saling menjaga kepercayaan satu sama lain. Kelangsungan produksi emping jagung juga akan melibatkan hubungan antara pemilik usaha dengan supplier bahan baku, kedua belah pihak ini sudah saling percaya satu sama lain dan ada kecocokan sehingga membuat pengusaha enggan berganti-ganti *supplier*.

Jaringan Sosial *Home Industry* dalam Eksistensi Usaha

Keterkaitan hubungan jaringan sosial dengan kelangsungan usaha cenderung dalam interaksi sebagai sarana memperat tali persaudaraan satu sama lain, baik itu antar pengusaha, karyawan, buruh, tengkulak, pedagang, masyarakat, maupun aparat pemerintah Kota Malang. Selain itu manfaat yang diperoleh yaitu memperluas hubungan pertemanan dalam hal relasi atau hubungan usaha. Perlu dipahami bahwa jaringan sosial terdiri atas karakteristik morfologi dan interaksional, yang memiliki kapasitas yang berbeda-beda dimana jaringan sosial secara morfologi berdasarkan pada tingkah laku sosial individu dalam suatu jaringan sedangkan jaringan sosial secara karakteristik interaksional yang berdasarkan pada hubungan yang dilakukan oleh individu satu dengan yang lain dimana berdasarkan pada tujuan tertentu dalam suatu jaringan.

Jaringan sosial yang terjadi secara karakteristik morfologi meliputi dari jaringan sosial yang berdasarkan pada hubungan tingkah laku sosial individu yang kaitannya dengan aspek permodalan, sumber daya manusia, produksi, dan pemasaran yang dilihat dari sudut pandang karakteristik morfologi. Bahwa jaringan sosial yang terjadi antara pengusaha, karyawan, pedagang, tengkulak dan pemerintah Kota Malang menggambarkan terjadinya jaringan sosial secara morfologi meliputi *anchorage* dimana cenderung pada tingkah laku sosial terbentuk dalam suatu jaringan, *reachability* dimana cenderung pada tingkah laku yang sesuai dengan peraturan, *identity* cenderung pada tingkah laku yang saling kerjasama antar individu, dan *range* yang melihat pada komunikasi atau interaksi antar individu. Maka dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial yang terjadi pada industri rumahan emping jagung terjadi sesuai karakteristik morfologi cenderung pada tingkah laku sosial individu yang mencerminkan adanya kerjasama supaya jaringan sosial yang terbentuk semakin luas dan dapat mengembangkan industri makanan tradisional di Kota Malang. Jaringan sosial secara morfologi ini berorientasi pada bagaimana perilaku sosial individu dalam menjalin kerjasama dengan individu yang lain.

Jaringan sosial yang terjadi pada industri emping jagung di Kota Malang terjadi atas dasar karakteristik interaksional, yang menitikberatkan hubungan antar individu yang mencerminkan adanya interaksi dalam suatu jaringan yang saling menguntungkan supaya jaringan sosial yang terbentuk semakin luas dan mengembangkan usaha industri makanan tradisional di Kota Malang. Jaringan sosial secara interaksional ini berorientasi pada bagaimana hubungan antar individu dalam menjalin kerjasama dengan individu yang lain. Interaksi sosial yang ada dalam jaringan ini menimbulkan kerjasama satu sama lain dalam segala hal, baik itu secara sosial maupun secara ekonomi, wujud dari kerjasama yang terjadi diawali dengan tindakan-tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh para pemilik usaha emping jagung di Kota Malang. Manfaat yang dirasakan dalam jaringan sosial yang terjalin oleh pengusaha yaitu perluasan relasi bisnis yang menimbulkan

kerjasama, terlihat pada kelangsungan pemasaran dimana pengusaha juga mendapatkan pelanggan dari teman kegiatan, yang mulanya sebagai teman berkegiatan hubungannya menjadi pertemanan dalam hal usaha (relasi usaha). Hubungan sosial yang terjadi dalam industri rumahan ini terjadi melalui beberapa bentuk, seperti hubungan antara pengusaha dengan tenaga kerjanya., Pengusaha dengan pelanggannya dan pengusaha dengan supliernya dengan tujuan atau sebagai upaya, untuk menjaga dan mempertahankan sumber daya yang ada, yang dapat mempengaruhi kelangsungan SDM, Pemasaran, dan produksi dalam jangka panjang. Kelangsungan pemasaran cenderung mewarnai hubungan yang terjadi antara pemilik usaha dengan konsumen, pegawai dengan konsumen yang terlihat dari mekanisme pengambilan barang yang diberikan oleh pemilik usaha kepada pelanggan, baik tengkulak ataupun pedagang, yang dilakukan tempo atau tunai, dasar pemberian tempo ini diberikan pada orang yang benar-benar dipercaya dengan melihat siapa dia dan bagaimana *track recordnya*.

Jaringan sosial secara karakteristik morfologi yang didasarkan pada tingkah laku sosial individu dan karakteristik interaksional yang dilihat melalui hubungan individu sesuai dengan tujuan sebuah jaringan dengan kelangsungan usahanya. Kedua hal tersebut merupakan penentu dalam perkembangan suatu usaha, termasuk industri emping jagung yang sedang berkembang saat ini. Melihat hal tersebut dapat diketahui mengenai suatu perkembangan suatu usaha industri melalui jaringan sosial dan kelangsungan usaha di masa depan. Dalam aspek sosiologi ekonomi, jaringan sosial yang terjadi secara morfologi dan interaksional sangat berkaitan dengan kelangsungan usaha di masa depan. Dalam konteks ini, jaringan sosial akan menentukan kelangsungan usaha, sementara kelangsungan usaha terjadi melalui suatu jaringan sosial dalam sebuah usaha sehingga mampu meningkatkan serta mewujudkan eksistensi sebuah usaha di masa depan.

KESIMPULAN

Hubungan sosial yang tercipta dalam masyarakat memperluas jaringan-jaringan sosial dari pengusaha, pegawai, buruh, supplier, tengkulak, dan Pemerintah Kota Malang. Relasi ekonomi yang didasarkan pada interkasi sosial berbasis gender ini merupakan wujud kerjasama dalam kegiatan usaha, baik berupa pemasaran, produksi, modal, tenaga, kerja dan lainnya. Jaringan sosial sangat terkait erat dengan keberlangsungan usaha, karena dengan memanfaatkan jaringan sosial dapat menjamin keberlangsungan usaha dari pengusaha sendiri. Melalui jaringan sosial, tercipta interaksi antar individu yang menjadi dasar kerjasama saling menguntungkan atau mutualis serta hubungan sosial yang berdasarkan pada norma dan nilai yang berlaku dalam kesepakatan bersama..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaunitakiranantika, A., 2018. *Konstruksi Sosial Pekerja Perempuan dan Anak pada Industri Perikanan*. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 13(1)
- Arifin, H., 2004. *Cara Memahami Kerentanan Perempuan Pengusaha Kecil*. Bandung: AKATIGA.
- Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Djoharwinarlien, Sri. 2012. *Dilema Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: PolGov Fisipol UGM

- Faisal, Sanafiah. 2003. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Field, John, 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hefner, R. W. 2018. *Market cultures: society and morality in the new Asian capitalisms*. United Kingdom: Routledge.
- Hidayati, N., Kiranantika, A. and Pujirahayu, S.E., 2019. January. *The Identification of Female Workers in Handcraft Embroidery Industry Based on The Factors Shaping Their Work Behavior*. In 2nd International Conference on Vocational Education and Training (ICOVET 2018). Atlantis Press.
- Jamasy, Owin, 2004. *Keadilan, Pemberdayaan & Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantika.
- Kumalasari, L. D. 2017. *Problem UKM Dalam Pengembangan Usaha: Studi Pada UKM di Desa Mulyoarjo Lawang Malang*. *JURNAL SOSIAL POLITIK*, 3(1), 58-77.
- Mudiarta, K. G. 2017. Jaringan Sosial (Networks) dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 27, No. 1, pp. 1-12).
- Powell, Walter. 1990. *Neither Market Nor Hierarchy: Network Forms of Organization*. *Research in Organizational Behaviour*. 12. 295-336.
- Purnomo, A. (2015). Study of Gender in Adaptation Strategies Post Kelud Volcano Eruption 2014. *1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)* (pp. 416-419). Bandung: Atlantis Press.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ruky, S.Ahmad. 2003. *Sumber Daya Manusia Berkualitas” Mengubah Visi Menjadi Realitas”*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soekarwo, 2018. *Berkaca Dari Kegagalan Liberalisasi Ekonomi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Syakra, R. 2003. Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22.
- Visvanathan, Nalini (et.al). 2005. *The Women, Gender and Development Reader*. USA: Zed Books
- Wijaya, Mahendra. 2007. *Sosiologi Ekonomi*. Surakarta: Lindu Pustaka
- <https://malangkota.bps.go.id/publication/2017/08/12/af218a8b74d037b3f9d87c85/kota-malang-dalam-angka-2017.html>, diakses pada 28 maret 2019. 13:47 WIB
- <https://malangkota.bps.go.id/publication/2018/08/16/c99aac182fb1c32d2be35e49/kota-malang-dalam-angka-2018.html>, diakses pada 28 maret 2019. 14:10 WIB.